TESIS

"PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SANTRI PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN RABI'UL QULUB DARUNNAJAH 13"

FAKKAR NOOR

NIM: 21502300250

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1445

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal: 20 Januari 2025

Dewan Penguji Tesis

Ketua,	Sekretaris
Dr.Sugeng Hariyadi,Lc,MA	**H.Sarjuni,S.Ag.,M.Hum.**
NIK.211520033	NIK. 211596009

Anggota,

Dr.Arrizqi Ihsan Pratama, M.Pd.
NIK

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,

Dr.Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK 210513020

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SANTRI PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN RABI'UL QULUB DARUNNAJAH 13

Oleh :

Fakkar Noor

21502300250

Pada Tanggal, 18, Januari 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Agus Irfan, MPI	Dr. Warsiyah, M.S.I

Mengetahui:
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,

Dr. Agus Irfan, MPI

210513020

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Santri pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13" ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Sultan Agung Semarang (UNISSULA). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh implementasi program disiplin pesantren dalam mengurangi perilaku devian santri, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan pesantren.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. **Rektor Universitas Sultan Agung Semarang, Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum.,** atas segala dukungan dan kebijakan yang memfasilitasi penyelesaian studi ini.
2. **Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang, Dr. H. Syamsul Ma'arif, M.Ag.,** atas bimbingan dan arahannya selama penulis menjalani masa perkuliahan.
3. **Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.,** atas bimbingan dan arahannya selama penulis menjalani masa perkuliahan.
4. Pembimbing tesis Dr. Agus Irfan, MPI dan Dr. Warsiyah, M.S.I, atas segala arahan, masukan, dan motivasi dalam proses penulisan tesis ini.

5. Keluarga besar penulis, khususnya orang tua dan istri, atas doa, dukungan moral, dan material yang diberikan selama proses studi.
6. Para pengasuh dan pengelola Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13, atas izin dan dukungannya dalam pelaksanaan penelitian. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, serta menjadi amal jariyah yang diridhai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Semarang, Januari 2025

Penulis

(Fakkar Noor)

ABSTRAK

Fakkar Noor: Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13. Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Tahun 2025.

Model pembelajaran sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh peserta didik dari suatu tindak belajar pada akhir proses pembelajaran berupa suatu angka yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitaitf dalam metode angket dan teknik regresi linier ganda. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 106 santri yang digunakan dengan menggunakan teori solvin dalam menentukan sampel penelitian. Diketahui hasil perhitungan statistic dengan menggunakan SPSS 25 menunjukan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh positif antara model pembelajaran (X) terhadap Berpikir Kritis (Y_1) dan Hasil Belajar (Y_2) Santri Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13. Dengan nilai signifkan 0,000 < 0 ,05.

Hasil uji regresi ganda diperoleh t-hitung sebesar variabel berpikir kritis dapat diperoleh t_{hitung} = 2,751 dengan tingkat signifikan (α = 0,05) untuk uji dua pihak df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data -2 atau 106 – 2 = 104. Sehingga t_{tabel} = 0,1909, ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 2,751 > 1,909. Sedangkan variabel hasil belajar mengenai uji regresi ganda dapat diperoleh t_{hitung} = 2,870 dengan tingkat signifikan (α = 0,05) untuk uji dua pihak df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data -2 atau 106 – 2 = 104. Sehingga t_{tabel} = 0,1909, ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 2,870 > 1,909. Maka dengan ini Hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 0,238 dengan berarti memiliki 23,8% pengaruh model pemebelajaran TTW terhadap berpikir kritis dan hasil belajar dan 76,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), Berpikir Kritis dan Hasil Belajar

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAKKAR NOOR

NIM : 21502300250

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Alamat Asal : Jl. Ulujami Raya NO. 86 Pesanggrahan Jakarta Selatan 12250

Nomor HP/Email : +6281282062328/noor5fakkar@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tesis dengan judul:

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SANTRI PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN RABI'UL QULUB DARUNNAJAH 13

Pernyataan ini Saya buat dengan sungguh-sungguh dan dengan ini Saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah benar karya tulis saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan Tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau Sebagian besar karya orang lain tanpa menyebut sumbernya. Apabila dikemudian hari ada pelanggaran hak cipta atau plagiarism dalam karya ilmiah ini, maka segala tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Jakarta, 26 Januari 2025

Yang menyatakan,

Fakkar Noor
Nim. 21502300250

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI ii

LEMBAR PERSETUJUAN iii

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK vi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN vii

DAFTAR ISI viii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Identifikasi Masalah 5

1.3. Rumusan Masalah 6

1.4. Tujuan Penelitian 7

1.5. Manfaat Penelitian 7

1.6. Sistematika Penulisan 8

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA 11

2.1. Model Pembelajaran 11

2.1.1. Pengertian Model Pembelajaran 11

2.1.2. Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran 17

2.1.3. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) 19

2.2. Berpikir Kritis 30

2.2. Hasil Belajar 38

2.4. Hasil Penelitian Terdahulu 53

2.5. Kerangka Berpikir 56

2.5. Pengajuan Hipotesis 57

BAB 3 METODE PENELITIAN 59

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian 59

3.1.1. Tempat Penelitian 59

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian 59

3.2.1. Populasi Penelitian 59

3.2.2. Sampel Penelitian 61

3.3. Jenis dan Sumber Data 61

3.4. Teknik Pengumpulan Data 62

3.4.1. Instrumen Model Pembelajaran 62

3.4.2. Instrumen Hasil Belajar 66

3.4.3. Instrumen Berpikir Kritis 69

3.5. Teknis Analisis Data 73

3.5.1. Analisis Deskriptif 73

3.5.2. Uji Validitas 74

3.5.3. Uji Reliabilitas 75

3.5.4. Uji Koefisien Determinasi 75

3.5.5. Uji F 76

3.5.6. Analisis Regresi Linier Ganda 76

3.6. Hipotesis Statistika 77

3.6.1. Uji t (parsial) 77

3.5.1. Hiptesis Penelitian 77

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 79

4.1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darunnajah 13 79

4.2. Deskriptif Data 83

4.3. Uji Instrumen 93

4.3.1. Uji Validitas 93

4.3.2. Uji Reliabilitas 98

4.3.3. Uji Normalitas 100

4.3.4. Uji Autokorelasi 102

4.3.5. Analisis Regresi Linier Ganda 102

4.3.6. Analisis Uji F 104

4.3.7. Analisis Uji T 105

4.3.8. Analisis Koefisien Determinasi 106

4.4. Pembahasan Penelitian 106

BAB 5 PENUTUP 111

5.1. Kesimpulan 111

5.2. Keterbatasan Penelitian 112

5.3. Penutup 112

DAFTAR PUSTAKA 113

LAMPIRAN - LAMPIRAN 119

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kemajuan peradaban dan kebudayaan suatu negara. Pendidikan yang berkualitas dan maju akan mampu menghadapi tantangan zaman serta mencerminkan perkembangan pemikiran dan kualitas individu sebuah bangsa. Selain berperan dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa, pendidikan juga merupakan proses yang melibatkan penanaman nilai-nilai, gagasan, konsep, dan teori. Proses ini bertujuan untuk membentuk kepribadian, memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan membangun perilaku yang mendukung tercapainya cita-cita dan tujuan hidup (Muslim, 2015, 1).

Pendidikan saat ini diakui sebagai kebutuhan dasar yang sangat penting dalam membentuk individu yang berpengetahuan, berakhlak, dan bermartabat. Tanpa pendidikan, manusia akan sulit untuk maju dan berkembang. Pendidikan juga menjadi aset utama bagi setiap negara, khususnya bagi negara berkembang yang tengah berupaya meningkatkan kemajuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula kualitas hidup yang dapat dicapainya. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan untuk terus belajar sepanjang hidup

Pendidikan merupakan kebutuhan penting, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Kesadaran akan pentingnya pendidikan telah dipahami oleh mayoritas masyarakat. Hal ini mendorong setiap negara untuk terus mengembangkan

kualitas pendidikan, beriringan dengan sektor lainnya, dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing. Pendidikan yang berkualitas juga sangat bergantung pada keberadaan guru yang berkualitas. Guru yang berkualitas menjadi prasyarat utama untuk mewujudkan sistem dan implementasi pendidikan yang berkualitas pula.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Arifin, 2009, 40)

Tanpa pendidikan, sebuah kelompok masyarakat akan mengalami kesulitan untuk berkembang sejalan dengan cita-cita mereka dalam mencapai kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan sesuai dengan nilai- nilai kehidupan yang mereka yakini. Sekolah berperan sebagai tempat untuk mengembangkan proses belajar mengajar yang bertujuan mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi perkembangan era informasi dan teknologi. Pendidikan di sekolah dianggap sebagai elemen penting bagi kehidupan manusia. Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan dasar harus ditanamkan pada siswa. Karna anak-anak cenderung suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, maka

proses belajar mengajar di sekolah perlu disusun agar menarik dan melibatkan mereka seaktif mungkin. (Amni, 2017, 48)

Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, sejak tahun 1920-an telah menyampaikan gagasan bahwa pendidikan sejatinya adalah upaya untuk "memanusiakan manusia". Oleh karena itu, Dunia pendidikan hendaknya menciptakan suasana yang berlandaskan nilai-nilai kekeluargaan, empati dan kasih saying terhadap setiap individunya. Pendidikan diharapkan dapat mendukung peserta didik untuk memiliki kepribadian yang mandiri, sehat secara fisik dan mental, cerdas, serta bermanfaat bagi masyarakat. Manusia yang merdeka adalah individu yang mampu berkembang secara menyeluruh dan harmonis di semua aspek kemanusiaannya, serta menghormati dan menghargai kemanusiaan orang lain (Haris, 2019, 13).

Dalam hal ini, pendidikan diharapkan bisa membentuk siswa yang dapat menghadapi era globalisasi dengan memberikan kemungkinan pada siswa untuk memperoleh kesempatan, harapan, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik dan tentulah harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan yang berkualitas melibatkan siswa untuk aktif belajar dan mengarahkan terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan oleh siswa dalam menempuh kehidupan.

Keberhasilan dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada peran guru atau pendidik dalam membantu peserta didik belajar. Proses membelajarkan mencakup penciptaan lingkungan yang mendukung terjadinya proses belajar (Hasibuan, 2000, 20). Berdasarkan Pasal 1 ayat 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peserta didik didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Definisi ini menegaskan bahwa peserta didik adalah individu yang aktif dalam mengembangkan dirinya melalui berbagai bentuk pendidikan yang disediakan dalam sistem pendidikan nasional.

Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Kegiatan pembelajaran dirancang secara terprogram dalam desain instruksional untuk mendorong siswa belajar secara aktif. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam pembelajaran menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan saat ini. Dengan adanya inovasi, diharapkan siswa mampu mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami konsep belajar dan pembelajaran yang efektif agar dapat menerapkannya dengan baik dalam proses pembelajaran.

Keterkaitan antara pembelajaran dan peran pendidik dalam proses pembelajaran mencakup penguasaan materi pelajaran, penggunaan metode atau model pembelajaran yang memudahkan peserta didik memahami materi, pelaksanaan evaluasi pendidikan, serta tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut. Oleh karena itu, pendidik diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran, media, model pembelajaran, dan teknik evaluasi yang efektif (Roqib, 2016, 51).

Dalam proses pembelajaran, guru perlu memilih metode atau model pembelajaran yang tepat dan beragam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru juga harus memiliki pendekatan khusus dalam pembelajaran agar siswa dapat dengan

mudah mengungkapkan ide dan gagasan mereka selama kegiatan berlangsung. Pemilihan model yang sesuai akan membantu siswa lebih mudah mencapai indikator pembelajaran yang ditargetkan.

Menentukan metode atau model pembelajaran yang tepat bukanlah hal yang mudah, dan masih sedikit pendidik yang berusaha menemukan metode yang benar-benar efektif untuk menarik minat dan memotivasi siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan. Akibatnya, proses pembelajaran yang dilakukan seringkali belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagian besar guru masih cenderung menggunakan komunikasi satu arah, di mana guru menjadi pusat pembelajaran. (Ridwan, 2013, 1).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dibutuhkan pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan santri dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan pertimbangan tersebut peneliti tertarik dalam melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13 yang menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan judul penelitian: **"PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SANTRI PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL-QUR'AN RABI'UL QULUB DARUNNAJAH 13"**

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah adalah suatu kejadian yang terbentuk dalam kehidupan kita sehari- hari, adapun yang dimaksud dengan permasalahan penelitian adalah suatu pembatasan fokus perhatian dalam suatu ruang lingkup sehingga timbul pertanyaan pada diri orang-orang yang mencari permasalahan (Setiawan, 2018, 40).

Dari permasalahan yang dipaparkan di latar belakang masalah di atas. Maka penulis dapat menemukan masalah yang dapat identifikasi sebagai berikut:

1. Santri kurang aktif bahkan masih kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya, baik dalam menulis dan berbicara pada materi Bahasa Arab.
2. Siswa cenderung menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga mereka kurang terdorong untuk berinisiatif mencari sumber pengetahuan lainnya.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa.

1.3. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagi berikut:

1. Apakah ada pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar secara bersamaan?
2. Seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran pada santri

yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar secara bersamaan melalui pelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh santri yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

1.5. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan memberikan inovasi pemikiran dalam pengembangan ilmu yang berguna untuk dunia pendidikan.

1.5.2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi guru, santri, sekolah dan peneliti selanjutnya.

1.5.2.1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat memotivasi guru dalam upaya peningkatan mutu guru dalam melaksanakan pembelajaran.

1.5.2.2. Bagi Siswa

Model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi alternatif gaya belajar santri serta meningkatkan kemampuan agar lebih aktif dan kritis selama kegiatan belajar berlangsung.

1.5.2.3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau masukan bagi para pendidik sebagai dasar tolak ukur perkembangan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan usaha guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas sekolah yang lebih baik dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

1.5.2.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat mengembangkan pengetahuan bagi dunia pendidikan dengan penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap hasil belajar bahasa arab ataupun pada mata pelajaran lainnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan tesis ini, yaitu:

BAB 1: Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: Kajian Teori

Pada bab ini memuat landasan teori yang memberikan gambaran komprehensif mengenai teori-teori yang relevan yang dapat digunakan sebagai dasar penulisan, mencakup kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB 3: Metodologi Penelitian

Pada bab ini memberikan gambaran lengkap mengenai metodologi penelitian yang mencakup lokasi penelitian, metode dan prosedur penelitian yang dipilih, populasi atau sampel, teknik dan prosedur yang digunakan untuk pengumpulan data, serta evaluasi terhadap validitas dan realibilitas data yang diperoleh.

BAB 4: Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi hasil penelitian yang terdiri atas gambaran umum Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13, deskripsi data, pengujian persyaratan analisis data, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: Penutup

Pada bab ini menyajikan hasil temuan yang berasal dari hasil penelitian, yang mencakup berbagai aspek yang telah dibahas dan diperluas dalam Bab II dan IV. Selain itu, bab ini mencakup saran yang diajukan oleh penulis kepada para pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Model Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik dalam melaksanakan suatu pembelajaran agar konsep yang disajikan dapat dipahami oleh peserta didik. Model pembelajaran terdiri dari strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, yang digunakan pendidik sebagai acuan dalam merencanakan kegiatan dan merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Erihardiana, 2022, 449).

Menurut Mills dalam buku yang telah dikutip oleh Agus Suprijono, model pembelajaran yaitu bentuk penyampaian ide atau gagasan akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan pengembangan ide atau gagasan terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem (Erihardiana, 2022, 41).

Model pembelajaran sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa

mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide (Suprijono, 2010, 46).

Seorang pendidik hendaknya memahami pelaksanaan model pembelajaran yang hendak digunakan dalam proses belajar. Menguasai berbagai macam model pembelajaran, pendidik akan merasakan kemudahan dalam penyampaian ilmu berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pendapat Joyce & Weil jika model pembelajaran ialah perencanaan pendidik dalam merencanakan pembelajarannya jangka panjang, perancangan bahan pembelajarannya serta menciptakan suasana kelas sesuai dengan tujuan. Soekamto mengemukakan model pembelajaran adalah suatu konsep yang menggambarkan prosedur yang terstruktur dalam menciptakan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran (Azizan, 2019, 84).

Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar, model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis. model pembelajaran ini dibuat untuk merangsang peserta didik agar aktif dan kritis selama kegiatan belajar berlangsung, peserta didik tidak lagi kesulitan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya serta menimbulkan rasa percaya diri pada diri peserta didik.

Kedua, memilih tujuan pendidikan tertentu. Memiliki tujuan pendidikan maksudnya setiap model pembelajaran yang digunakan oleh

guru harus memiliki tujuan yang jelas dan terperinci sehingga output atau hasil akhir setelah diterapkannya suatu model pembelajaran dapat terlihat pada diri peserta didik. Misalnya, model pembelajaran kooperatif bertujuan agar peserta didik lebih aktif sehingga guru dapat mengeksplor kemampuan peserta didik dengan sebanyak-banyaknya.

Ketiga, pedoman perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Suatu model pembelajaran harus dapat merancang daya imajinasi dan kreativitas peserta didik terutama ketika proses belajar berlangsung, misalnya model sintetik dirancang untuk mengasah dan memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.

Keempat, memiliki bagian-bagian model yang dinamakan. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan diartikan bahwa model pembelajaran tersusun secara sistematis dan memiliki langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung yang dijadikan pedoman praktis oleh guru dalam melaksanakan suatu model pembelajaran di kelas.

Kelima, memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran diartikan bahwa setiap model pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan belajar mengajar akan berdampak pada hasil belajar yang diukur melalui serangkaian tes kepada peserta didik, dampak ini juga bisa menjadi dampak masa depan terhadap hasil belajar peserta didik.

Keenam, membuat persiapan mengajar. Model pembelajaran ini bertujuan sebagai bahan persiapan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sehingga model pembelajaran merupakan pola yang digunakan dalam rangka menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dalam merancang kegiatan belajar di kelas. Selain itu model pembelajaran juga dijadikan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang di dalamnya terdiri dari tahapan tahapan kegiatan belajar, pedekatan yang digunakan oleh guru, teknik pembelajaran, tujuan yang harus dicapai peserta didik serta bahan ajar yang akan digunakan oleh guru dalam mengelola kelas (Rusman, 2013, 136).

Dalam model pembelajaran ini, guru memberi contoh kepada peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan yang dimilikinya serta strategi yang dibutuhkan peserta didik agar tugas-tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik. Guru memiliki tugas untuk menciptakan suasana kelas yang fleksibel dalam artian peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa takut atau tegang, sebaliknya peserta didik dapat mengikuti proses belajar dengan nyaman atau tidak merasa tertekan sehingga guru dapat mengeksplor kemampuan peserta didik dengan sebanyak-banyak karena pendekatan dalam proses pembelajaran tidak lagi teacher center melainkan student

center atau peserta didik yang aktif untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.

Dalam islam pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan seluas-luasnya, pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mengangkat derajat manusia, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terkandung di dalam QS. Al-Ja'atsiyah ayat 13 dengan firman Allah yang berbunyi:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ (13)

"Dan dia sudah menundukkan untukmu apa yang dilangit dan apa yang dibumi semua nya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang seperti itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir."

Ayat di atas memaparkan mengenai bahwa langit dan bumi akan ditundukkan oleh Allah SWT bagi umat manusia melalui ilmu pengetahuan diberikan kepada mereka yang mau melibatkan akalnya dan menggunakan pikirannya. Dari penjelasan di atas dapat disimpukan bahwa pendidikan ialah suatu proses yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk mengubah dan mengembangkan perilaku serta menjadi sarana atau wadah yang sangat dibutuhkan untuk membangun karakter dan budi pekerti anak.

Urgensi peran pendidik untuk memajukan mutu pendidikan,

maka bekal sebagai pendidik tidak cukup menempuh jenjang pendidikan tinggi saja tetapi juga mampu membuatkan suatu pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Ketercapaiannya dapat diukur dengan perubahan sikap dan kemajuan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik ketika sedang mengikuti proses belajar (Roqib, 2016, 50).

Tugas pendidik dalam proses pembelajaran adalah menguasai materi pelajaran, menggunakan metode/model pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan menindaklanjuti hasil evaluasinya. Adanya tugas pendidik ini maka pendidik dituntut untuk memahami materi pelajaran, media dan model pembelajaran, serta evaluasi dengan cara yang baik.

Diketahui seperti yanhuig tercantum dalam isi kandungan pada Q.S An- Nahl ayat 125 dengan firman Allah yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat

dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk"

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan pendidik untuk mengajar menggunakan cara yang baik dalam menerapkan dan menguasai ilmu pengetahuan bisa juga materi pelajaran umum dengan kesesuaian karakteristik materi pelajaran sehingga saat memulai belajar mengajar yang di lakukan oleh pendidik maka peserta didik dapat memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh pendidik melalui proses pembelajaran yang dapat tercapai secara maksimal.

Proses pembelajaran di sekolah harus dimaksimalkan. Tugas pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menyusun program pembelajaran yang terstruktur dan terencana yang dapat menggambarkan kemampuan dasar dan teori secara rinci melalui alokasi waktu, perencanaan indikator hasil belajar, dan langkah langkah pembelajaran untuk setiap mata pelajaran (Suluh, 2018, 5).

2.1.2 Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran

Guru perlu memperhatikan karakteristik siswa mereka dan juga cara mereka belajar. Menggunakan metode pembelajaran yang inovatif akan meningkatkan mutu pembelajaran serta membantu siswa dalam mengumpulkan informasi dari sumber lain dengan baik secara tulisan. Tidak semua guru dapat menjalankan metode yang sama dengan

kualitas yang sama. Metode merupakan hasil dari kematangan belajar sang guru terhadap dirinya sendiri. Banyak macam metode yang dapat dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Namun perlu diingat bahwa tidak semua metode bisa dikategorikan sebagai metode yang baik, dan tidak pula semua metode dikatakan jelek. Kebaikan suatu metode terletak pada ketepatan memilih (sesuai) dengan tuntutan pembelajaran.

Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang kondusif dan kondisi peserta didik yang kurang kreatif dikarenakan pemilihan metode yang kurang sesuai dengan karakteristik materi, dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru dalam setiap sesi pembelajaran seharusnya dipilih dengan hati-hati, berdasarkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang tidak sesuai akan menjadi hambatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keefektifan penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tentunya faktor-faktor lain pun harus diperhatikan juga, seperti; faktor

guru, faktor anak, faktor situasi (lingkungan belajar), media, dan lainlain. Oleh sebab itu, fungsi- fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena metode pembelajaran tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran.

2.1.3 Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughin pada tahun 1996. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berlandaskan pada pembelajaran dengan pendekatan kontruktivisme yang diterapkan melalui kegiatan berfikir (*Think*), berbicara (*Talk*), dan menulis (*Write*). Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan suatu model pembelajaran yang diawali dengan mengamati atau menyimak suatu materi, kemudian mengomunikasikan hasil berfikirnya melalui presentasi atau diskusi, serta melaporkan hasil diskusinya yang berupa tulisan (Hamdayana, 2017, 64).

Pandangan teori Kusmini menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* berarti pendidik dengan menerapkan langkah-langkah yang sesuai dengan model pembelajaran tersebut, dimana peserta didik melalui kegiatan berpikir untuk merumuskan ide-ide mereka lalu berdiskusi dengan teman untuk bertukar pendapat mengenai suatu hal yang akan dideskripsikan dan akan dibuat menjadi suatu karangan

deskripsi yang utuh lalu peserta didik menuliskan hasil dari diskusinya tersebut secara masing-masing.

Inti dari *Think Talk Write* adalah model pembelajaran yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis dengan sehingga diharapkan dapat berpengaruh dan meningkatkan kemampuan santri. Menurut penelitian Darmawan Harefa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat melatih dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis karena model *Think Talk Write (TTW)* ini mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara, lalu menuliskan hasil ke dalam bentuk tulisan yang baik, urut, dan padu (Harefa, 2020, 365).

Menurut penelitian Ita Suharti bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan adanya kegiatan berdiskusi dengan teman kelompoknya dapat menyatukan ide-ide dari setiap individu lalu dipadukan dengan penegatahuan mereka sendiri dan mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis peserta didik (Suharti, 2018, 53).

Menurut Trisna Putri Rusdi model *Think Talk Write* efektif digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia khusunya pada pembelajaran menulis peserta didik (Rusdi, 2019, 56). Menurut Juniarmi materi dengan kegiatan menulis seperti menulis karangan menggunakan model *Think Talk*

Write dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik menjadi lebih baik (Juniarni, 2018, 45).

Model pembelajaran yang dikenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughin ini mendapat dasar dengan paham belajar merupakan bentuk kegiatan sosial. Model pembelajaran ini akan mengarahkan peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan menuliskan suatu pemahaman tentang materi yang diserapnya. Model pembelajaran *Think Talk Write* dapat mempengaruhi dan manipulasi ide-ide peserta didik untuk diungkapkan dalam bentuk lisan atau melalui percakapan terstruktur.

Peserta didik diberikan sebuah teks apapun untuk dibaca, atau pendidik menjelaskan materinya dengan baik, disaat ini merupakan waktu berfikir bagi peserta didik untuk menjawab dalam membuat catatan kecil tentang ide yang terdapat pada bacaan atau materi dari penejelasan yang sudah disampaikan pendidik dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri. Disimpulkan bahwa pendidik mengajukan satu pertanya yang dikaitkan dengan topik pembelajaran dan peserta didik diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara bergiliran untuk beberapa saat.

Huinker & Laughlin mengungkapkan tiga prosedur pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yaitu *Think* (berpikir), *Talk* (berbicara), *Write* (menulis). Ketiga prosedur dalam model

pembelajaran *Think Talk Write* ini memiliki fungsi dan peranan yang saling berkaitan satu sama lain (Yasmin, 2008, 38).

Pertama, *Think* (Berpikir). Aktivitas berpikir peserta didik dapat terlihat dari proses membaca suatu teks soal, kemudian membuat catatan kecil dari apa yang telah dibaca. Catatan ini dibuat oleh peserta didik dengan bahasanya sendiri sesuai dengan materi yang telah dipelajari dari teks soal itu atau hal-hal yang diketahui, dan tidak diketahui dari teks soal, serta bagaimana langkah-langkah penyelesaian masalah. Membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis. Selain itu, belajar dan menulis catatan setelah membaca, dapat merangsang aktivitas berpikir sebelum, selama, dan setelah membaca. Membuat catatan juga dapat menambah dan mempertinggi pengetahuan peserta didik, bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis pada setiap peserta didik.

Kedua, *Talk* (Berbicara). Pada tahap kedua ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 3-5 orang peserta didik yang heterogen atau memiliki kemampuan yang beragam. Hal ini dimaksudkan agar dalam setiap kelompok terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga ketika ada teman satu kelompoknya tidak paham terhadap materi yang diajarkan oleh guru, maka teman kelompoknya dapat membantu dan menyelesaikan masalah. Selanjutnya, melakukan diskusi bersama

dengan kelompoknya. Peserta didik menyampaikan ide yang diperoleh pada tahap *Think* kepada teman satu kelompoknya atau teman diskusi yaitu dengan membahas hal-hal yang diketahui dan tidak diketahuinya. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi, diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas masalah yang ada dalam LKS atau suatu teks soal. Selain itu dalam tahap ini peserta didik memungkinkan untuk terampil berbicara. Diskusi yang terjadi pada tahap *Talk* ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran peserta didik sehingga peserta didik dapat dengan lugas menyampaikan ide atau gagasannya tanpa terkendala oleh apa pun.

Ketiga, *Write* (Menulis). Tahap yang terakhir adalah *Write*, peserta didik menuliskan hasil diskusi pada Lembar Kerja Peserta didik (LKS). Kegitan menulis berarti mengaplikasikan ide atau gagasannya, karena pada dasarnya setiap peserta didik memiliki daya serap dan daya tangkap yang berbeda-beda dalam memahami suatu materi atau teks soal sehingga meskipun mereka berdiskusi dalam satu kelompok tetapi tingkat pemahamannya berbeda-beda sehingga catatan yang dituliskan oleh masing masing peserta didik akan berbeda tergantung dari cara mengungkapkan dari masing-masing peserta didik, dengan begitu setiap catatan yang ditulis peserta didik akan berbeda-beda.

Kemudian Langkah-langkah pembelajaran dengan model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yaitu:

1. Membentuk kelompok elajar dan memberikan tugas melalui LKS yang berbasis kemampuan pemecahan masalah.
2. Peserta didik membaca dan mempelajari LKS secara mandiri.
3. Mendiskusikan hasil pemikiran bersama kelompok.
4. Mencatat hasil diskusi.
5. Mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
6. Menyimpulkan hasil diskusi.

Keenam tahapan ini, bertujuan agar peserta didik lebih aktif dan kritis dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta memiliki kepercayaan diri pada diri peserta didik.

Menurut Silver Smith tugas pendidik dalam berperan menggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* adalah mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif berpikir, mendorong dan menyimak ide yang dikemukakan peserta didik baik secara lisan ataupun tertulis melalui pertimbangan, memberi informasi, memonitor, menilai, dan mendorong terhadap apa yang ada untuk berpartisipasi aktif (Lansari, 2008, 38).

Adapun peran dan tugas guru dalam mengefektifkan penggunaan teknik *Think Talk Write* adalah:

1. Mengajukan pertanyaan dan memberikan tugas yang dapat

merangsang peserta didik untuk berpikir.

2. Mendengarkan secara hati-hati ide peserta didik.
3. Guru mengintruksikan peserta didik untuk mengemukakan ide secara lisan dan tulisan.
4. Memutuskan apa yang harus dikuasai dan dipahami oleh peserta didikdalam kegiatan diskusi.
5. Memutuskan kapan memberi informasi, mengklarifikasi permasalahan, menggunakan model, membimbing dan membiarkan peserta didik berdiskusi dalam rangka untuk memecahkan permasalahan.
6. Memonitoring dan menilai partisipasi peserta didik dalam diskusi serta memutuskan kapan dan bagaimana melibatkan peserta didik secara aktif (Kuswari, 2016, 20).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah model yang melatih siswa untuk membangun pemikiran dari bacaan, menciptakan dan mengungkapkan ide, berbagi ide dengan teman-temannya, serta menuliskan hasil pemikirannya dalam proses pembelajaran, terutama dalam menyimpulkan isi cerita.

Model pembelajaran mempunyai arti terdapat strategi, prosedur, metode, ataupun cara saat pembelajarannya agar mendapatkan tujuan. Para ahli telah menyajikan berbagai model pembelajaran, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya sendiri. Pendidik harus membuat keputusan

yang tepat tentang model pembelajaran sesuai tujuannya. Model pembelajaran dalam situasi ini ialah model pembelajaran *Think Talk Write*.

Model pembelajaran dalam situasi ini ialah model pembelajaran *Think Talk Write*. Dimana model *Think Talk Write* menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis seseorang. Keberhasilan dalam menerapkan suatu model pembelajaran tergantung bagaimana kinerja pendidik karena pendidik memainkan peran penting dalam penerapan model ini lalu peserta didik tidak kalah penting dalam penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* karena dituntut untuk berdiskusi menyampaikan ide mereka masing-masing dengan teman kelompok dan menciptakan hasil suatu tulisan yang baik (Kurniawan, 2020, 75).

Inovasi pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis. Sebagimana firman Allah SWT dalam Q.S Ar Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ (11)

".....Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka

tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia..”

Ayat di atas memaparkan bahwa Allah SWT melihat usaha dan amalan manusia. Keberhasilan mencapai tujuan bergantung pada seberapa besar usaha yang dilakukan. Berserah diri kepada Allah SWT dan berusaha sebaik mungkin merupakan ikhtiar agar tujuan dapat tercapai. Kesimpulan dari ayat di atas adalah untuk mendapatkan sebuah kebaikan maka manusia harus berusaha sebaik mungkin. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi peserta didik pada proses pembelajaran.

Model *Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran yang mendukung latihan berbahasa secara lisan dan menulis dengan lancar. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughin, yang berlandaskan pada pemahaman bahwa belajar merupakan suatu perilaku sosial. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan menuliskan suatu topik tertentu. Dengan demikian, model Think Talk Write sering digunakan untuk merapikan tulisan serta melatih kemampuan berbahasa peserta didik sebelum menuliskan ide-ide mereka, baik secara lisan maupun melalui percakapan terstruktur yang melibatkan tahapan berpikir, berbicara, dan menulis (Huda, 2018, 218).

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) ini diharapkan dapat

membantu pembelajaran secara maksimal dengan memperhatikan empat komponen aspek keterampilan berbahasa yang harus diajarkan disekolah yaitu keterampilan (menyimak, berbicara, membaca dan menulis), setiap keterampilan ini ada kaitan yang erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka ragam dan pada dasarnya keterampilan tersebut sangat berkaitan dengan proses berpikir peserta didik, karena keterampilan hanya bisa diperoleh dan dipahami dengan cara perbanyak praktik dan memperbanyak latihan sehingga keterampilan berbahasa dapat mengalami peningkatan serta menunjang keberhasilan proses belajar mengajar guna terciptanya pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar (Huda, 212).

Model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak terkecuali model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran ini ialah:

1. Kelebihan *Think Talk Write* (TTW) yaitu:
    a. Mengembangkan pemecahan masalah pada diri peserta didik.
    b. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.
    c. Berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar.

d. Membiasakan peserta didik berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.
e. Memfokuskan ada kegiatan menulis (*Write*) yang membuat peserta didik dapat menuangkan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan sehingga model ini memiliki kelebihan untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik.

Kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) menunjukan bahwa *Think Talk Write* (TTW) sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif jika diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas akan mendatangkan sisi positif pada diri peserta didik. Sisi positif ini tertuang dalam ketepatan, cara tanggap, kreativitas peserta didik dalam memecahkan suatu teks soal serta keberanian mengungkapkan ide atau gagasannya di depan umum.

2. Kelebihan *Think Talk Write* yaitu:
   a. Peserta didik akan berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing sedangkan dengan teman beda kelompok akan minimbulkan persaingan dan komunikasi yang terbatas.
   b. Pendidik harus benar-benar menyiapkan model pembelajaran ini dengan matang agar dalam menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* tidak mengalami kesulitan

sehingga sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. (Shoimin, 2014, 212)

Model pembelajaran *Think Talk Write* memiliki kekurangan dan kelebihan jika diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas meskipun diungkapkan dalam bahasa yang berbeda namun kedua pendapat mereka memiliki makna yang sama. Model pembelajaran ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan suatu persoalan, menjadikan peserta didik aktif dan kritis serta memiliki rasa percaya diri untuk mengungkapkan ide atau gagasannya di depan kelas.

2.2 Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan proses mengelola, memanipulasi dan mentransformasi informasi yang tersimpan dalam memori. Aktivitas berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan menganalisis secara kritis, serta membuat keputusan. Santrock juga mengemukakan bahwa pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti. Jika berpikir merupakan aktivitas yang dilakukan oleh otak untuk mengorganisasi informasi demi mencapai suatu tujuan, maka berpikir kritis merupakan salah satu bentuk dari aktivitas berpikir tersebut. Selain itu, kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam segala aspek kehidupan. Sehingga berpikir kritis perlu diimplementasikan dalam proses pembelajaran (John, 2011, 357).

Pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran yang tepat. Siswa tidak perlu menyelesaikan masalah pembelajaran yang rumit, melainkan diberikan kebebasan untuk memahami materi dengan cara mereka sendiri. Oleh karna itu, dengan menganalisis masalah-masalah yang ada, diperlukan peran guru agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Adapun kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari penalaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Krulik dan Rudnick, bahwa sebuah penalaran mencakup berpikir dasar *(basic Thinking)*, berpikir kritis *(critical Thinking)*, dan berpikir kreatif *(creative Thinking)*." (Sulianto, 2008, 15) Sehingga, berpikir kritis merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam menyikapi perkembangan zaman yang maju seperti saat ini.

Berpikir kritis merupakan proses berpikir mendalam terhadap ide atau gagasan yang berkaitan dengan konsep yang disampaikan atau masalah yang dihadapi. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai aktivitas menganalisis ide atau gagasan secara spesifik, membedakannya dengan jelas, memilih, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna. Kemampuan berpikir kritis juga disebut sebagai keterampilan seseorang dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang sahih melalui *logical reasoning*, analisis asumsi dan *interpretasi logis* (Elaina, 2009, 182).

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam berbagai aktivitas mental, seperti menyelesaikan masalah,

mengambil keputusan, meyakinkan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Kemampuan ini melibatkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat secara terorganisir dan mengevaluasi secara sistematis kualitas pandangan, baik pandangan pribadi maupun pendapat orang lain (Johnson, 2009, 182).

Di dalam islam juga diperintahkan untuk berpikir kritis, sebagaimana firman allah dalam Q.S Al-Imran ayat 190-191 sebagai berikut:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا ۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."

Pada ayat 190-191 di atas mengajak manusia untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi, termasuk keajaiban yang ada di dalamnya, seperti bintang-bintang, bulan dan matahari serta peredarannya, laut, gunung-gunung, pohon-pohon, buah-buahan, binatang- binatang, barang tambang dan sebagainya yang terdapat di alam semesta ini. Hal ini membuktikan bahwa islam pun sangat mendorong pentingnya berpikir kritis dalam menjalani kehidupan. Karena, dengan berfikir manusia dapat memperoleh ilmu

pengetahuan yang bermanfaat, tidak hanya untuk kehidupan mereka sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Rubenfeld & Scheffer terdapat 8 faktor utama yang mempengaruhi berpikir kritis, yaitu: "Kondisi fisik, rasa percaya diri/motivasi, Kecemasan, Kebiasaan dan rutinitas, Perkembangan intelektual, Konsistensi, Perasaan, Pengalaman (Kowiyah, 2012, 15).

1. Kondisi fisik adalah salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Ketika seseorang dalam kondisi sakit, Sedangkan ia dihadapkan pada kondisi yang menuntut pemikiran matang untuk menyelesaikan suatu masalah, tentu kondisi seperti ini sangat mempengaruhi kemampuan berpikirnya. Akibatnya, orang tersebut akan kesulitan berkonsentrasi dan berpikir dengan cepat.
2. Keyakinan diri atau motivasi adalah dorongan yang bersifat positif maupun negatif menuju pencapaian suatu tujuan. Motivasi berperan sebagai usaha untuk menciptakan rangsangan, dorongan, atau energi yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Kecemasan adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi kualitas pemikiran seseorang.semakin tinggi kecemasan siswa, maka akan semakin rendah pula kemampuan berpikir kritisnya.
4. Kebiasaan dan rutinitas merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, terutama jika seseorang terjebak dalam rutinitas yang monoton. Rubenfeld & Scheffer menyatakan bahwa

kebiasaan dan rutinitas yang tidak baik dapat menghambat penerapan penyelidikan serta pengembanngan ide-ide baru.

5. Perkembangan intelektual berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berpikir cerdas dalam merespons dan menyelesaikan masalah, menghubungkan serta menyatukan berbagai hal, dan dapat memberikan respons yang tepat terhadap stimulus.
6. Konsistensi adalah Faktor yang mempengaruhi konsistensi, seperti makanan, minuman, suhu ruangan, pencahayaan, pakaian, tingkat energi, kekurangan tidur, penyakit dan waktu. Factor-faktor ini yang dapat menyebabkan daya berpikir menjadi naik turun
7. Pengalaman merupakan hal utama untuk berpindah dari seorang pemula menjadi seorang ahli.

Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya sehingga dengan memiliki karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis. Fashion mengungkapkan enam kecakapan berpikir kritis utama yang terlibat di dalam proses berpikir kritis, yaitu:

1. Interpretasi yaitu memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis yang diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat.
2. Analisis yaitu mengidentifikasi hubungan anttara pernyataan dan konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukan dengan tepat dan memberi penjelasan tepat.
3. Evaluasi yaitu menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal

lengkap dan benar.

4. Inferensi yaitu dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan.

Selain mampu menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat inferensi, ada dua lagi kecakapan yang dikemukakan oleh Facione yaitu kecakapan "*eksplanasi* atau penjelasan" dan "regulasi diri" dimana kedua kecakapan ini berarti menjelaskan apa yang mereka pikir dan bagaimana mereka sampai pada kesimpulan yang telah didapat pada saat inferensi (Facione, 1994, 10).

Pendapat lain mengenai indikator berpikir kritis dari Edward Glaser yang dikutip Alec Fisher mendeskripsikan beberapa karakteristik yang dibutuhkan untuk berpikir kritis atau pertimbangan diantaranya; 1) Mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan. 2) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi 3) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal yang kualitas-kuantitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari 4) memperjelas dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan 5) mengevaluasi argumen-argumen dan menghasilkan penjelasan penjelasan. 6) mengadili penerimaan, terutama kredibilitas dan klaim-klaim (Susanto, 2012, 4).

Menurut Ennis berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang di yakini atau di lakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan mengunakan logika. Logika merupakan cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang di sertai pengkajian kebenaran berdasarkan pola penalaran tertetu. Selanjutnya, Ennis

menyebutkan ada enam unsur dasar dalam berpikir kritis, yang di singkat dengan FRISCO, yaitu *Focus* (focus), *Reason* (alasan), *Inference* (menyimpulkan), *Situation* (situasi), *Clarity* (kejelasan), dan *Overview* (pandangan menyeluruh) (Susanto, 2012, 10).

Fisher membagi strategi berpikir kritis ke dalam tiga jenis, yaitu: strategi efektif, kemampuan makro, dan keterampilan mikro. Ketiga jenis strategi ini satu sama lain saling berkaitan. Pertama, strategi afektif bertujuan untuk meningkatkan berpikir independenn denga sikap menguasai atau percaya diri: misalnya, saya dapat mengerjakannya sendiri. Siswa harus di dorong untuk mengembangkan kebiasaan *self questioning* seperti: Apa yang saya yakini? Bagaimana saya dapat meyakininya? Apakah saya benar-benar menerima keyakinan ini? Untuk mencapainya, siswa perlu suatu pendamping yang mengarahkan pada saat mengalami kebutuntuan, memberikan motivasi pada saat mengalami kejenuhan dan sebagainya misalnya guru.

Kedua, kemampuan makro adalah proses yang terlibat dalam berpikir, mengorganisasikan keterampilan dasar yang terpisah pada saat urutan yang di perluas dari pikiran, tujuannya tidak untuk menghasilkan suatu keterampilan-keterampilan yang saling terpisah pada saat urutan yang di perluas dari pikiran, tujuannya tidak untuk mengasilkan suatu keterampilan-keterampilan yang saling terpisah, tetapi terpadu dan mampu berpikir komprehensif. Ketiga, ketermpilan mikro adalah keterampilan yang menekankan pada kemampuan global. Guru dalam melakukan pembelajaran harus memfasilitasi siswa dalam mengembangkan proses berpikir kitis, melakukan tindakan yang

merefleksikan kemampuam, dan disposisi sepserti yang direkomendasikan.

Keterampilan berpikir kritis perlu di kembangkan dalam diri siswa karena melalui keterampilan berpikir kritis siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Pendidikan perlu mengembangkan peserta didik agar memiliki keterampilan hidup, memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku adaptif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hai secara efektif. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses dalam proses pembeljaran memerlukan keahlian guru. Keahlian dalam memilih media yang tepat merupakan salah satu factor yang menentukan keberhasilan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran yang selama ini di lakukan secara konseptual dapat dikembangkan untuk lebih menekankan pada peningkatan menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis yang sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Untuk dapat menumbuhkan berpikir kritis siswa dapat di terapkan suatu bentuk latihan-latihan yang mengacu pada pola piker siswa. Laitihan-latihan ini dapat dilakukan secara kontinu, serta terencana sehingga pada akhirnya siswa akan terlatih untuk dapat menumbuhkan cara berpikir yang lebih kritis.

Berpikir sangat berperan dalam hasil belajar, penalaran formal, keberhasilan belajar dan kreativitas karna berpikir merupakan inti pengatur tindakan siswa (Ariyanti, 2010, 1). Dalam kaitannya dengan kemampuan

berpikir kritis siswa, hal ini merupakan salah satu proses yang harus dikembangkan karna mempengaruhi hasil belajar dan keberhadilan dalam proses pembelajaran.

Upaya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajara yang bersifat *student-centered*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, guru memberikan kebebasan berpikir dan keleluasaan bertindak kepada siswa dalam memahami pengetahuan serta dalam menyelesaikan masalahnya. Guru tidak lagi mendoktrin siswa untuk menyelesaikan masalah hanya dengan cara yang telah ia ajarkan, namun juga memberikan kesempatan seluasluasnya kepada siswa untuk menemukan cara-cara baru. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan untuk mengkontruksi pengetahuan oleh dirinya sendiri, tidak hanya menunggu transfer dari guru.

2.2. Hasil Belajar

Kata hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu "hasil" dan "belajar". Kata "hasil" berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh suatu usaha, sedangkan "belajar" merupakan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melalui proses. Pengalaman belajar yang disertai dengan mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa ini sangat penting dalam kegiatan belajar siswa, sebab pengalaman belajar tersebut dijadikan sumber pengetahuan dan keterampilan yang akan mendorong ketercapaiannya suatu hasil belajar (Hamalik, 2008, 27).

Menurut Hamalik, beliau menyatakan bahwa “Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya (Hamalik, 2008, 155).”

Pendapat diatas menunjukan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh peserta didik dari suatu tindak belajar pada akhir proses pembelajaran berupa suatu angka yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Hasil belajar sangat penting untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang dicapai siswa. Dengan demikian, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar yang dilihat dari sisi siswa. Tingkat perkembangan mental tersebut terkait dengan bahan-bahan pelajaran. Secara menyeluruh hasil belajar merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Menurut S. Nasution “Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.” (Kunandar, 2011, 276) Menunjang hasil belajar yang baik maka dibutuhkan aktivitas belajar, karena tanpa adanya aktivitas belajar maka pengalaman belajar tidak akan terjadi. Berpengalaman langsung dalam proses belajar adalah aktivitas belajar, tidak ada belajar tanpa adanya aktivitas belajar.

Lindgren menyatakan bahwa hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Sedangkan Bloom menyatakan bahwa tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga macam domain yaitu ranah proses berfikir (*kognitif*), ranah nilai atau sikap (*afektif*) dan ranah keterampilan (*psikomotorik*). Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar, yaitu: apakah peserta didik sudah dapat memahami semua bahan atau materi pelajaran yang diberikan kepada mereka?, apakah peserta didik sudah dapat menghayatinya?, apakah materi pelajaran yang telah diberikan itu sudah dapat diamalkan secara kongkret dalam praktek atau dalam kehidupannya sehari-hari? (Suprijono, 2012, 6).

Pengertian kognitif afektif psikomotorik dalam Taksonomi Bloom ini membagi adanya 3 domain, ranah atau kawasan potensi manusia belajar. Dalam setiap ranah ini juga terbagi lagi ke dalam beberapa tingkatan yang lebih detail. Ketiga ranah itu meliputi (Ubabuddin, 2023, 915).

1. Kognitif (Proses berfikir)

   Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Taksonomi bloom menjelaskan bahwa aspek kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan. Aspek kognitif diklasifikasikan menjadi enam jenjang proses berfikir, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

a. Pengetahuan *(Knowledge)*, mengacu kepada kemampuan mengenal materi yang sudah dipelajari, mengingat keterangan dengan benar.
b. Penerapan *(Comprehension)*, mengacu kepada kemampuan memahami makna materi.
c. Penerapan *(Application)*, Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip.
d. Analisis *(Analysis)* adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu materi atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor lainnya.
e. Sintesis *(Synthesis)* adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagianbagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
f. Evaluasi *(Evaluating)* adalah kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

Aspek kognitif lebih didominasi oleh alur-alur teoritis dan abstrak. Pengetahuan akan menjadi standar umum untuk melihat kemampuan kognitif seseorang dalam proses pengajaran.

2. Afektif (Ranah Nilai atau Sikap)

Afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasiasi siswa.

a. Menerima *(Receiving)* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.
b. Partisipasi *(Responding)* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
c. Menilai *(Valuing)*, Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan.
d. Mengatur/mengorganisasikan *(Organization)*, Mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten.
e. Karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai *(Characterization by a value or value complex)*, yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa.

Variable-variabel di atas juga telah memberikan kejelasan bagi proses pemahaman taksonomi afektif ini, berlangsungnya proses afektif adalah akibat perjalanan kognitif terlebih dahulu seperti pernah diungkapkan

bahwa:

"Semua sikap bersumber pada organisasi kognitif pada informasi dan pengatahuan yang kita miliki. Sikap selalu diarahkan pada objek, kelompok atau orang hubungan kita dengan mereka pasti di dasarkan pada informasi yanag kita peroleh tentang sifat-sifat mereka."

3. Psikomotorik (Ranah Keterampilan)

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan *(skill)* atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku).

Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif. Ranah psikomotor menjadi lebih rinci lagi ke dalam enam jenjang, yaitu:

1. Gerakan Refleks adalah basis semua perilaku bergerak, respons terhadap stimulus tanpa sadar.
2. Gerakan Dasar *(basic fundamental movements)* gerakan ini muncul tanpa latihan tapi dapat diperhalus melalui praktik gerakan ini terpola dan dapat ditebak.

3. Gerakan persepsi *(perceptual obilities)* gerakan sudah lebih meningkat karena dibantu kemampuan perseptual.
4. Gerakan kemampuan fisik *(psycal abilities)* gerak lebih efisien, berkembang melalui kematangan dan belajar.
5. Gerakan terampil *(skilled movements)* dapat mengontrol berbagai tingkat gerak-terampil, tangkas, cekatan melakukan gerakan yang sulit dan rumit (kompleks).
6. Gerakan indah dan kreatif *(non-discursive communication)* mengkomunikasikan perasaan melalui gerakan.

Berdasarkan teori taksonomi Benjamin S. Bloom di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi juga dijelaskan dalam agama Islam. Allah SWT melalui berbagai firman-Nya dalam Al-Qur'an menginformasikan kepada kita bahwa evaluasi merupakan tugas yang sangat penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dijalankan oleh pendidik.

Guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga dituntut untuk kompeten dalam melakukan pendekatan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta menyenangkan yang sesuai dengan kondisi siswa. Maka dalam hal ini diperlukan guru yang kreatif serta inovatif yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik serta mengajak siswa untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan keadaan nyata siswa agar siswa dapat menemukan pengalaman belajarnya sendiri melalui proses belajarnya (Ahmadi, 2008, 138).

Berdasarkan hasil prasurvey pada tanggal 05 Mei 2024 diperoleh data dari hasil belajar bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan guru lebih menggunakan model yang konvensional sehingga proses belajar berjalan membosankan dan terasa kurang menarik perhatian siswa dalam belajar. Santri beranggapan bahwa mata pelajaran Bahasa Arab cukup sulit, sehingga mudah membuat siswa cepat mengantuk karna kesulitan memahami maknanya. Siswa juga terlihat kurang aktif dan kurang fokus dalam pembelajaran, bahkan ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, santri hanya terdiam. Hal ini tentunya mempengaruhi kemampuan santri untuk dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

Menurut Saiful Bahri, Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, di antaranya adalah sebagai berikut: (Bahri, 2012, 142)

1. Faktor Eksternal
    a. Lingkungan: Alami dan Sosial Budaya
    b. Instrumental: Program, Kurikulum Guru, Sarana dan Fasilitas.
2. Faktor Dalam
    a. Fisiologis: Kondisi Fisiologis dan Panca Indra.
    b. Psikologis: Kecerdasan Minat, Motivasi, Bakat, Kognitif dan Kemampuan.

Dari beberapa faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang ada di sekitarnya.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Mahmud dalam bukunya Psikologi Pendidikan, bahwa yang mempengaruhi hasil belajar itu adalah: (Mahmud, 2010, 94)

Faktor internal terdiri dari faktor jasmani dan faktor psikologis.

1. Faktor Jasmani

Faktor ini dapat dibagi menjadi dua macam:

a. Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya / bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajar dan hasil belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, pusing, ngantuk, kurang darah atau ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

b. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain. Siswa yang cacat hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu

agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2. Faktor Psikologis

a. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyelesaikan situasi-situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang mempunyai tingkat inteleganси yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya dari pada siswa yang mempunyai tingkat intelegensi rendah, karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya.

b. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata kepada suatu obyek (benda/hal). Siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbul kebosanan sehingga ia tidak suka belajar.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan. Kegiatan yang diminati, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

d. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensional yang dimiliki sesorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik, karena ia senang belajar dan selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e. Motivasi

Motivasi adalah semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tertentu. Motivasi erat hubungannya dengan tujuan yang dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang

menjadi penyebab adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau penunjang belajar. Di dalam bentuk kebiasaan dan pengaruh itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan atas kebiasaankebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase pertumbuhan, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir, abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihanlatihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi

kemajuan baru memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons/bereaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan. Karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Faktor eksternal meliputi sosial dan non-sosial.

1. Faktor sosial, terdiri dari:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapainya.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa disekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

2. Faktor non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang

digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Dengan meperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat mencegah peserta didik dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran.

Dalam hal ini Ibrahim bin Isma'il dalam kitab Ta'lim al Muta'alim menyatakan:

لَنْ تَنَالَ العِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنْبِيْكَ عَنْ تَفْصِيْلِهَا بِبَيَانِ : ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاِجْتِهَادٌ وَدِرْهَمٌ وَصُحْبَةُ أُسْتَاذٍ وَطُوْلُ زَمَانِ

"Ingatlah tidak akan sekali-kali berhasil (mendapatkan ilmu) kecuali dengan enam syarat akan kututurkan kepadamu agar jelas semuanya yaitu kecerdasan, minat, kesabaran, biaya, petunjuk guru, lamanya waktu (dalam belajar)" (Isma'il, 2010, 15).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu antara lain:

1. Kecerdasan
2. Minat
3. Kesabaran
4. Fasilitas

5. Petunjuk Guru
6. Lamanya Waktu dalam Belajar

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai pijakan dalam penelitian ini, penulis akan menyertakan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini memberi manfaat dalam memperjelas arah penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian yang dilakukan Jaka Wijaya Kusuma dengan judul "Pengaruh pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap hasil belajar matematika ekonomi mahasiswa". Hasilnya menunjukkan bahwa model ini memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar. Kesamaan penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan bentuk penelitian eksperimen untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini dilakukan pada mahasiswa pada mata pelajaran IPS sedangkan peneliti menelaah hasil belajar santri MTS dan aliyah pada mata pelajaran Bahasa Arab.
2. Hasil penelitian yang dilakukan Ayu Anggraeni yang berjudul "Pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap hasil belajar IPS." Kesamaan penelitian ini adalah menggunakan perantara model pembelajaran *Think Talk Write* untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dan penelitian ini dilakukan pada peserta didik Sekolah Menengah,

perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya mengunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan metode yang akan digunakan peneliti yaitu kuasi eksperimen, penelitian sebelumnya menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) untuk mengetahui hasil belajar pada mata pelajaran IPS, sedangkan peneliti menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Arab.

3. Hasil penelitian yang dilakukan I Wayan Puspa Wiadnyana yang berjudul "Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKN peserta didik." Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan sample peserta didik kelas SMK. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik terutama dalam pelajaran PKN.

   Kesamaan penelitian ini adalah menggunakan perantara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini dilakukan pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan sedangkan peneliti pada santri MTS dan Aliyah, peneliti sebelumnya mengunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan metode yang akan digunakan peneliti yaitu kuansi eksperimen, penelitian sebelumnya menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) untuk mengetahui hasil belajar pada mata pelajaran PKN sedangkan peneliti menggunakan model

Think-Talk-Write (TTW) untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Arab.

4. Hasil penelitian yang yang dilakukan oleh Sitti Nurjanah dengan judul "Keefektivan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW (Think Talk Write) dengan TSTS (Two Stay Two Stray) terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Teori Kinetik Gas Kelas XI SMA Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015", hasilnya menyatakan bahwa model pembelajaran TTW dengan TSTS efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kesamaan penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini dilakukan pada siswa SMA dengan TSTS (Two Stay Two Stray) dengan materi teori kinetic gas, sedangkan peneliti menelaah hasil belajar santri MTS dan aliyah pada mata pelajaran Bahasa Arab. Penelitian pertama menggunakan desain eksperimen dengan posttest only control group design, sementara penelitian kedua menggunakan metode angket dan teknik regresi linier ganda untuk mengukur hubungan antar variabel.
5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawan Harefa tentang perbedaan peningkatan hasil belajar fisika siswa menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan model pembelajaran time token. Model pembelajaran *Think Talk Write* lebih diunggulkan karena model pembelajaran ini dapat mendorong siswa dalam menumbuh kembangkan kemampuan untuk memahami materi fisika yang diajarkan sehingga siswa dapat merumuskan pengetahuan yang didapat dalam

bahasanya sendiri dibanding dengan model pembelajaran Time Token. Kesamaan penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* untuk mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya membandingkan model pembelajaran Think Talk Write dengan Time Token pada pembelajaran fisika di tingkat SMP. Peneliti lebih fokus pada pengaruh model pembelajaran terhadap berpikir kritis dan hasil belajar santri dalam mata pelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren.

2.3 **Kerangka Berfikir**

Model pembelajaran *think talk write* (TTW) adalah sebuah pendekatan pembelajaran kooperatif yang memberikan peluang sebesar-besarnya bagi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan ide atau gagasan mereka di hadapan orang lain. Dalam model pembelajaran *think talk write* (TTW) santri diberikan kesempatan untuk memulai belajar dengan memahami pemasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, dan menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya.

Kelebihan dalam model ini yang berpengaruh terhadap proses belajar santri diantaranya adalah santri dapat mengembangkan keterampilan kritis dan kreatifnya dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok, memiliki keberanian, memiliki sikap saling menghargai atas pendapat orang lain yang berbeda, dalam hal ini akan melibatkan santri memiliki

keterampilan yang baik dan aktif dalam belajar dan membiasakan santri berpikir dan berdiskusi dalam proses pembelajaran. Oleh karna itu, peneliti menduga bahwa penerapan model pembelajaran *Think talk write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan dalam belajar khususnya dalam Pelajaran Bahasa Arab.

2.4 Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima sementara dan masih perlu diuji (Tiro, 2008, 234). Hipotesis berisi dugaan, atau perkiraan hubungan antara dua variabel yang dirumuskan dalam kalimat pernyataan (Sukmadinata, 2010, 281). Penentuan hipotesis sebelum dilakukan penelitian akan membantu peneliti untuk menentukan fakta apa yang perlu dicari, prosedur serta metode apa yang sesuai untuk digunakan, serta bagaimana mengorganisasikan hasil serta penemuan (Hajar, 1995, 62).

Berdasarkan uraian kerangka berfikir di atas, maka dirumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah ada pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap proses kegiatan belajar mengajar di Pondok P.esantren Tahfidz Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Adapun penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13 yang beralamat di desa Cidokom, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. Pondok Pesantren Tahfizh Al Quran Rabiul Qulub berdiri di atas lahan wakaf seluas 3 hektar oleh (Alm) H. Yusuf Gayo beserta keluarganya dengan suasana alam yang masih asri dan jauh dari bising keramaian, pondok ini sangat cocok untuk tempat belajar.

3.1.2 Waktu Penelitian

Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti merencanakan waktu peneliti berkisar antara bulan Agustus sampai Januari 2025 hal ini bertujuan agar bisa menganalisis berkenaan dengan tema apa yang peneliti angkat secara rinci dan akurat sehingga analisis yang dibuat bisa dipahami.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Dalam suatu penelitian, ada objek yang diteliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Objek tersebut adalah populasi, yaitu seluruh objek penelitian. Dengan kata lain, data secara menyeluruh terhadap elemen yang menjadi objek penelitian tanpa terkecuali.

Secara teknis, menurut statistikawan, populasi tidak hanya mencakup individu atau objek dalam suatu kelompok tertentu malahan mencakup hasil-hasil 49 pengukuran yang diperoleh dari peubah (variabel) tertentu. Populasi dapat didefenisikan sebagai keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena, atau konsep yang menjadi pusat perhatian.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa populasi merupakan keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri aliyah. Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah santri aliyah Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13 tahun ajaran 2023-2024.

Tabel 3.2

Jumlah Siswa Aliyah di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13

Tahun Ajaran 2024/2025

Kelas	Jumlah Kelas	Banyak Santri
1A	1	16
2A	1	13
3A	1	25
3 INT	1	23
4A	1	34
5A	1	20
6A	1	13
Jumlah	7	144

Sumber: Kantor Tata Usaha MA Darunnajah

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini diambil dari sebagian jumlah dan karakteristik populasi. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang dengan mengguunakan sensus sampel. Jadi dari seluruh populasi dari jumlah santri pelajar pondok Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13 sebanyak 144, tidak akan digunakan seluruhnya, tetapi dengan menggunakan teknik Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Rumus Slovin: $\mathbf{n = \frac{N}{1+Ne^2} \rightarrow n = \frac{144}{1+144(0.5)^2} n = \frac{144}{1+144(0.5)^2}}$

$$\mathbf{n = \frac{144}{1{,}36} \rightarrow n = 105{,}88}$$

Keterangan: n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

e = Standar Error

Berdasarkan rumus slovin, dengan jumlah populasi sebanyak 144 orang, error margin sebesar 0,5 maka didapatkan sampel sejumlah 106 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari

sumber asli (tidak melalui sumber perantara) dan data dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sesuai dengan keinginan penelitian.

3.4 Instrumen Model Pembelajaran

3.4.1 Definisi Konseptual

Model pembelajaran yaitu bentuk penyampaian ide atau gagasan akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

3.4.2 Definisi Operasional

Model pembelajaran sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

3.4.2.1 Kisi-kisi Instrument Model Pembelajaran

Tabel 3.4

Kisi-kisi Instrument Model Pembelajaran

Variabel	Indikator	No Pertanyaan		Jumlah		
		Positiff	Negatif	+	-	∑
Pembelajaran	Memahami Masalah	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	5	5	10
	Mengontruksi Pengetahuan	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	5	5	10
	Mencari Solusi Penyelesaian Masalah	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	5	5	10
	Jumlah Butir Pertanyaan					30

3.4.2.2 Jenis Instrument

Jenis Instrumen yang akan digunakan adalah angket dan untuk mendapatkan skor pembelajaran. Instrumen Pembelajaran disusun dengan menggunakan skala frekuensi verbal. Jawaban yang dibuat dengan menggunakan model skala frekuensi verbal kepada instrument Model Pembelajaran, dengan 5 alternartif jawaban,

yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Pernah (P), Tidak Pernah (TP).

Tabel 3.5

Penskoran Skala *Likert* Model Pembelajaran

Pernyataan	Positif	Pernyataan	Negatif
SL	5	TP	5
SR	4	P	4
KD	3	KD	3
P	2	SR	2
TP	1	SL	1

3.4.2.3 Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas

Hasil penelitian yang valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data sesungguhnya, sehingga terjadi pada objek yang diteliti. Valid merupakan instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrument dikatakan valid jika sebuah data yang dihasilkan oleh instrument benar sesuai dengan keadaan di lapangan.

Instrumen yang reliabel merupakan instrument yang jika digunakan mempunyai ukuran dalam objek yang sama dan akan

menghasilkan data yang sama. Maka teknik atau rumus yang dapat digunakan menguji reliabilitas instrument penelitian ini adalah menggunakan teknik Alpha Cronbach.

Dalam memberikan interprestasi terhadap koefisien relibilitas pada umumnya menggunakan standar perhitungan berikut:

3.4.2.3.1 Apabila koefesien relibilitas (nilai rii) sama atau lebih besar dari 0,70, maka instrument yang sedang diuji krealibilitas memiliki tingkat realibilitas yang tinggi (handal).

3.4.2.3.2 Apabila koefisien relibilitas (nilai rii) lebih kecil dari 0,70, maka instrument yang sedang diuji kreabilitasnya memiliki tingkat realibilitas yang rendah.

3.4.2.4 Kriteria Validitas

Tingkat validitas dapat diukur dengan membandingkan nilai r hitung *(correlation item total correlation)* dengan r tabel dengan ketentuan *degree of freedon* (df) = n-2, dimana n adalah sejumlah sampel. Dan kriteria penilaian uji validitas adalah:

r hitung > r tabel, maka pernyataan tersebut valid

r hitung < r tabel, maka pernyataan tersebut tidak valid

Pengujian dikatakan valid apabila r hitung lebih tinggi sama

dengan 0,361. Butir soal yang tidak valid dibuang atau tidak dipakai.

3.4.3 Instrumen Hasil Belajar

3.4.4.1 Definisi Konseptual

Menurut S. Nasution Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

3.4.4.2 Definisi Operasional

Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh peserta didik dari suatu tindak belajar pada akhir proses pembelajaran berupa suatu angka yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar.

3.4.4.3 Kisi-kisi Instrument Hasil Belajar

Tabel 3.6

Kisi-kisi Instrument Hasil Belajar

Variabel	Indikator	No Pertanyaan		Jumlah		
		Positiff	Negatif	+	-	∑
Hasil Belajar	Kemampuan Kognitif	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	5	5	10
	Kemampuan Efektif	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	5	5	10
	Kemampuan Psikomotor	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	5	5	10

	Jumlah Butir Pertanyaan	30

3.4.4.4 Jenis Instrument

Jenis Instrumen yang akan digunakan adalah angket dan untuk mendapatkan skor pembelajaran. Instrumen Pembelajaran disusun dengan menggunakan skala frekuensi verbal. Jawaban yang dibuat dengan menggunakan model skala frekuensi verbal kepada instrument Model Pembelajaran, dengan 5 alternartif jawaban, yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Pernah (P), Tidak Pernah (TP).

Tabel 3.7

Penskoran Skala *Likert* Model Pembelajaran

Pernyataan	Positif	Pernyataan	Negatif
SL	5	TP	5
SR	4	P	4
KD	3	KD	3
P	2	SR	2
TP	1	SL	1

3.4.4.5 Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliadibilitas

Hasil penelitian yang valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data sesungguhnya, sehingga terjadi pada objek yang diteliti. Valid merupakan instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrument dikatakan valid jika sebuah data yang dihasilkan oleh instrument benar sesuai dengan keadaan di lapangan.

Instrumen yang reliabel merupakan instrument yang jika digunakan mempunyai ukuran dalam objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama. Maka teknik atau rumus yang dapat digunakan menguji reliabilitas instrument penelitian ini adalah menggunakan teknik Alpha Cronbach.

Dalam memberikan interprestasi terhadap koefisien relibilitas pada umumnya menggunakan standar perhitungan berikut:

3.4.4.5.1 Apabila koefesien relibilitas (nilai rii) sama atau lebih besar dari 0,70, maka instrument yang sedang diuji krealibilitas memiliki tingkat realibilitas yang tinggi (handal).

3.4.4.5.2 Apabila koefisien relibilitas (nilai rii) lebih kecil dari 0,70, maka instrument yang sedang diuji kreabilitasnya memiliki tingkat realibilitas yang rendah.

3.4.4.6 Kriteria Validitas

Tingkat validitas dapat diukur dengan membandingkan nilai r hitung *(correlation item total correlation)* dengan r tabel dengan ketentuan *degree of freedon* (df) = n-2, dimana n adalah sejumlah sampel. Dan kriteria penilaian uji validitas adalah:

r hitung > r tabel, maka pernyataan tersebut valid

r hitung < r tabel, maka pernyataan tersebut tidak valid

Pengujian dikatakan valid apabila r hitung lebih tinggi sama dengan 0,361. Butir soal yang tidak valid dibuang atau tidak dipakai.

3.4.5 Instrumen Berpikir Kritis

3.4.6.1 Definisi Konseptual

Menurut Ennis berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang di yakini atau di lakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan mengunakan logika.

3.4.6.2 Definisi Operasional

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah.

3.4.6.3 Kisi-kisi Instrument Berpikir Kritis

Tabel 3.8

Kisi-kisi Instrument Berpikir Kritis

Variabel	Indikator	No Pertanyaan		Jumlah		
		Positiff	Negatif	+	-	∑
Berpikir Kritis	Interpretasi	1,2,3,4	5,6,7,8	4	4	8
	Analisis	9,10,11,12	13,14,15,16	4	4	8
	Evaluasi	17,18,19,20	21,22,23	4	3	7
	Inferensi	24,25,26	27,28,29,30	3	4	7
	Jumlah Butir Pertanyaan					30

3.4.6.4 Jenis Instrument

Jenis Instrumen yang akan digunakan adalah angket dan untuk mendapatkan skor pembelajaran. Instrumen Pembelajaran disusun dengan menggunakan skala frekuensi verbal. Jawaban yang dibuat dengan menggunakan model skala frekuensi verbal kepada instrument Model Pembelajaran, dengan 5 alternartif jawaban, yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Pernah (P), Tidak Pernah (TP).

Tabel 3.9

Penskoran Skala *Likert* Model Pembelajaran

Pernyataan	Positif	Pernyataan	Negatif
SL	5	TP	5
SR	4	P	4
KD	3	KD	3
P	2	SR	2
TP	1	SL	1

3.4.6.5 Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliadibilitas

Hasil penelitian yang valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data sesungguhnya, sehingga terjadi pada objek yang diteliti. Valid merupakan instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrument dikatakan valid jika sebuah data yang dihasilkan oleh instrument benar sesuai dengan keadaan di lapangan.

Instrumen yang reliabel merupakan instrument yang jika digunakan mempunyai ukuran dalam objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama. Maka teknik atau rumus yang dapat

digunakan menguji reliabilitas instrument penelitian ini adalah menggunakan teknik Alpha Cronbach.

Dalam memberikan interprestasi terhadap koefisien relibilitas pada umumnya menggunakan standar perhitungan berikut:

3.4.6.5.1 Apabila koefesien relibilitas (nilai rii) sama atau lebih besar dari 0,70, maka instrument yang sedang diuji krealibilitas memiliki tingkat realibilitas yang tinggi (handal).

3.4.6.5.2 Apabila koefisien relibilitas (nilai rii) lebih kecil dari 0,70, maka instrument yang sedang diuji kreabilitasnya memiliki tingkat realibilitas yang rendah.

3.4.6.6 Kriteria Validitas

Tingkat validitas dapat diukur dengan membandingkan nilai r hitung *(correlation item total correlation)* dengan r tabel dengan ketentuan *degree of freedon* (df) = n-2, dimana n adalah sejumlah sampel. Dan kriteria penilaian uji validitas adalah:

r hitung > r tabel, maka pernyataan tersebut valid

r hitung < r tabel, maka pernyataan tersebut tidak valid

Pengujian dikatakan valid apabila r hitung lebih tinggi sama dengan 0,361. Butir soal yang tidak valid dibuang atau tidak dipakai.

3.5 Teknis Analisis Data

Analisis data menurut Patton yang dikutip Moloeng adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam salah satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor analisa data adalah proses yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide tersebut (Moeloeng, 2002, 103).

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menggamarbarkan suatu keadaan yang nyata pada masing – masing variable, akan tetapi tidak untuk menguji hipotesis. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti di lapangan sebagai gambaran umum tentang data itu sendiri. Analisis deskriptif data di peruntukkan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Pada penelitian ini, analisis data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram batang. Langkah – Langkah yang digunakan untuk menganalisis data tersebut adalah mencari mean, median dan modus. Varian dan simpangan baku dilakukan dengan bantuan SPSS 22 (Data Analisis Deskriptif Statistik)

Data yang telah dikumpulkan dapat dihitung dengan rumus:

$$Presentase = \frac{\text{total skor yang diperoleh oleh tiap item x 100}}{\text{Skor Ideal (Skor Maksimal)}}$$

Dari hasil perhitungan presentase skor tiap item soal, peneliti klasifikaskan dengan kriteria interprestasi sebagai berikut:

Tabel 3.10

Penskoran Skala *Likert* Model Pembelajaran

Presentase	Positif
76% - 100%	Sangat Tinggi
51% - 75%	Tinggi
26% - 50%	Sedang
0% - 25%	Rendah

3.5.2 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner, (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini digunakan uji validitas item dengan menggunakan kriteria internal, yaitu membandingkan kesesuaian tiap komponen pertanyaan dengan total skor keseluruhan.

Cara ini digunakan dengan mengkorelasikan antara skor pertanyaan tertentu dengan skor total. Apabila nilai korelasi yang dihasilkan signifikan, dimana nilai

probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka instrumen pertanyaan tersebut valid sebagai alat ukur.

3.5.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran suatu kuesioner yang dikatakan handal jika jawaban yang diberikan responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau pengukuran memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama dari waktu kewaktu, (Santoso, 2017). Variabel dikatakan reliabel jika memberi nilai Cronbach $\alpha > 0,6$ (Ghozali, 2016).

3.5.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi *(Adjusted R Square)* melihat kemampuan variabel bebas *(independent)* dalam menerangkan variabel terikat *(dependent)* dan proporsi variasi dari variabel terikat *(dependent)* yang diterangkan oleh variasi dari variabel-variabel bebasnya. Jika R^2 yang diperoleh dari hasil perhitungan menunjukkan semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel tergantung semakin besar.

Hal ini berarti model yang digunakan semakin besar untuk menerangkan variabel terikatnya. Sebaliknya jika R^2 menunjukkan semakin kecil, hal ini berarti model yang digunakan semakin lemah untuk menerangkan variasi variabel tergantung. Secara umum dikatakan bahwa besarnya koefisien determinasi (R^2) berada diantara 0 sampai 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$.

3.5.5 Uji F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2016). Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersamasama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05

a. Apabila Fhitung > Ftabel dan apabila tingkat signifikansi < α (0,05), maka variabel independen secara bersama–sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
b. Apabila Fhitung < Ftabel dan apabila tingkat signifikansi > α (0,05), maka variabel independen secara bersama –sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

3.5.6 Analisis Regresi Linier Ganda

Model regresi adalah model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dari berbagai variabel independen terhadap satu variabel dependen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi sederhana *(Simple regresional analisis)*. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara Program Disiplin Pesantren (X) dan Penurunan Perilaku Devian Santri (Y). Adapun rumus yang dipakai yaitu:

$$Y = a + bX$$

Y = Variabel dependen (yang diprediksi)

X = Variabel independen (prediktor).

a = Kostanta

b = Koefisien Regresi

3.6 Hipotesis Statistika

3.6.1 Uji t (parsial)

Menunjukkan apakah variabel Independen secara partial atau individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Menurut Ghozali (2016) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Apabila pada taraf signifikansi 0,05%, nilai probabilitas < 5% maka hipotesis diterima, berarti ada pengaruh diantara dua variable yang diuji, sebaliknya, apabila nilai probabilitas > 5%, maka hipotesis ditolak, berarti tidak ada pengaruh antara dua variabel.

3.6.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan hipotesis kerja (Hipotesis alternatif Ha atau H1) yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada relevan dengan masalah Penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan yang nyata di lapangan. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan

sebelumnya, maka dapat kita rumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh ada pengaruh antara Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap Berpikir Kritis dan hasil belajar

H2: Tidak ada pengaruh antara Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap Berpikir Kritis dan hasil belajar

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Robi'ul Qulub Darunnajah 13

4.1.1 Sejarah Pondok Pesantren Robi'ul Qulub Darunnajah 13

Pondok Pesantren Robi'ul Qulub merupakan pondok yang berdiri diatas tanah wakaf dari Alm. Ir Yusuf Gayo dimana tanah yang digunakan sekarang merupakan tanah hasil tukar guling dari tanah wakaf yang berada di komplek Departemen Keuangan. Adapaun luas tanah dari hasil tukar guling ini adalah tanah seluas 2 hektar.

Nama Rabi'ul Qulub yang artinya 'sesuatu yang membuat hati bersemi dan berbunga bunga' adalah usulan dari Syekh Hasan bin Abdul Hamid Al Bukhari, Imam Shalat Tarawih Masjidil Haram yang juga dekan Fakultas Bahasa Arab Universitas Ummul Qurro, Mekkah dan juga pengasuh Lembaga Tahfidzhul Qur'an Atsyuro Al Buchori, Mekkah, Arab Saudi. Sebagai langkah awal untuk menciptakan kader-kader penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13, maka dibukalah program takhassus tahfidz yang berasal dari Darunnajah Pusat pada awal tahun 2018.

Program takhassus tahfizh Al-Qur'an tersebut diikuti oleh lebih dari 30 santriwan dan santriwati Darunnajah Pusat, namun karena pembangunan di kampus pesantren belum selesai, maka santri dan santriwati program khusus tahfidz tersebut sementara ditempatkan di Darunnajah 8. Pelaksaaan Program

Takhassus Tahfidz dibimbing Ustadz dan Ustadzah Hafizhah alumni pondok pesantren Tahfidz. Setelah program berjalan kurang lebih 5 bulan, barulah di pertengahan bulan januari 2018 peserta program takhassus tahfidz diboyong menuju kampus baru Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13. Dan pada tanggal 1 Oktober 2018 Pesantren Tahfidz Al Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13 diresmikan oleh pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor K.H Hasan Abdullah Sahal yang saat itu menghadiri acara 1 dasawarsa Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom. (Buletin,2023:9)

4.1.2 Visi dan Misi

Visi dan Misi Pondok Pesantren Robi'ul Qulub.

Visi: Mencetak manusia yang mutaffaqih fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat

Misi:

a. Mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, sehat dan kuat, terampil dan ulet, mandiri, mampu bersaing, kritis, problem solver, jujur, komunikatif dan berjiwa juang.
b. Mendidik kader-kader umat dan bangsa; yang bertafaqquh fiddin, para ulama, zuama' dan aghniya' cendikiawan muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet.

c. Merintis dan memelopori berdirinya pondok pesantren di seluruh Indonesia sebagai lembaga sosial keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah.

4.1.3 Letak Geografis

Dilihat dari segi geografisnya Pondok Pesaantren Rob'ul Qulub berjarak 30 menit dari stasiun serpong dan 10 menit dari pasar parung, memiliki akses yang mudah untuk bisa dijangkau oleh kedaraan umum maupun kendaraan pribadi. Keadaan pedesaan yang masih asri dan jauh dari kota menjadi tempat yang sangat ideal untuk program tahfidz. (Buletin, 2023: 10)

4.1.4 Filosofis

a. Panca Jiwa Pondok

4.2 Jiwa Keikhlasan

4.3 Jiwa Kesederhanaan

4.4 Jiwa Berdikari

4.5 Jiwa Ukhuwah Islamiyah

4.6 Jiwa Kebebasan

b. Panca Bina

1) Bertaqwa Kepada Allah SWT
2) Berakhlak Mulia
3) Berbadan Sehat
4) Berpengetahuan Luas
5) Kreatif dan Terampil

c. Panca Dharma

1) Ibadah
2) Ilmu yang Berguna di Masyarakat
3) Kader Umat
4) Da'wah Islamiyah
5) Cinta Tanah Air dan Berwawasan Nusantara

4.1.5 Sistem Pendidikan

a. Sistem Pendidikan Al-Qur'an

Dalam sistem pendidikan Al-Qur'an setiap individu santri wajib untuk menghafal ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun tingkat hafalan yang harus dicapai disetiap kelas memiliki target masing-masing, namun untuk yang belajar selama 6 tahun diharuskan sudah bisa menghafal 30 Juz.

b. Sistem Pendidikan Formal

Sistem pendidikannya adalah *Mu'addalah* dan satuan pendidikannya menggunakan *Tarbiyyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al-Islamyah* (TMI) yang disesuaikan dengan KMI Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Dengan sistem belajar 6 tahun bagi lulusan Sekolah Dasar sederajat, dan 4 tahun bagi lulusan Sekolah Menengah Pertama sederajat.

c. Lembaga Pendidikan

Lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Rabiul Qulub Darunnajah 13 adalah sebagai berikut:

1) 1 TMI (setara SLTP atau setingkat SMP/Mts)
2) 1 Intensif TMI (setara SLTA atau setingkaSMA/Madrasah Aliyah)

4.2 Deskriptif Data

Pada penelitian ini, data diperoleh dari angket yang telah disebarkan kepada 106 responden. Untuk variabel X yaitu *Model Pembelajaran Think Talk Write* dengan jumlah pernyataan sebanyak 24 item, variabel Y_1 yaitu Berpikir Kritis dengna jumlah pernyataan sebanyak 26 item dan untuk variabel Y_2 Hasil belajar dengan jumlah pernyataan 26 item. Maka data yang telah dikumpulkan akan disajikan oleh peneliti dengan menggunakan perhitungan persentase dengan rumus berikut.

$$Presentase = \frac{\text{total skor yang diperoleh oleh tiap item x } 100}{\text{Skor Ideal (Skor Maksimal)}}$$

Total skor yang diperoleh tiap item didapatkan dengan skor ideal untuk setiap item pernyataan dalam angket adalah 530 skor ideal yang dipatkan dari perkalian antara skor tertinggi dari pilihan jawabannya dengan jumlah sampel atau responden. Sebelum menganalisis data masing-masing variabel, berikut peneliti akan sajikan data rekapitulasi total skor tiap item pernyataan dari kedua variabel penelitian.

1. Analisis Data Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*

Dari angket yang telah diberikan kepada 106 responden dengan 24 item pernyataan tentang model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), berikut hasil analisis data dari setiap item pernyataan dalam angket.

Tabel 4.1

Analisis Butir Pernyataan Angket Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

No	Pernyataan	Total Skor	Persentase	Kriteria
1	Diskusi kelompok membantu saya menemukan solusi atas masalah dalam materi Bahasa Arab.	423	80%	Sangat Tinggi
2	Saya merasa model TTW membantu saya mengenali langkah-langkah dalam memahami permasalahan soal Bahasa Arab.	406	77%	Sangat Tinggi
3	Saya dapat memecahkan masalah yang lebih kompleks dalam Bahasa Arab setelah mengikuti pembelajaran dengan model TTW.	372	70%	Tinggi
4	Saya kesulitan memahami inti masalah dalam soal Bahasa Arab meskipun diberikan waktu untuk berpikir sendiri.	296	56%	Tinggi
5	Diskusi kelompok tidak memberikan manfaat berarti dalam memahami masalah dalam materi Bahasa Arab.	439	83%	Sangat Tinggi
6	Saya tidak dapat memahami materi dengan baik dalam model pembelajaran TTW.	428	81%	Sangat Tinggi
7	Model pembelajaran TTW membuat saya semakin bingung dalam memahami permasalahan soal Bahasa Arab.	432	81%	Sangat Tinggi

8	Saya tidak merasakan perubahan dalam kemampuan saya memahami masalah Bahasa Arab melalui model TTW	438	83%	Sangat Tinggi
9	Saya mampu menghubungkan informasi yang sudah saya miliki dengan materi Bahasa Arab yang baru dengan yang sebelumnya	380	72%	Tinggi
10	Pembelajaran dengan model TTW membantu saya menyusun langkah-langkah yang logis untuk memahami konsep-konsep Bahasa Arab.	363	68%	Tinggi
11	Saya merasa lebih mudah mengonstruksikan pengetahuan Bahasa Arab melalui proses berpikir, berdiskusi, dan menulis secara terintegrasi.	400	75%	Tinggi
12	Saya kesulitan menyusun pengetahuan baru dari materi Bahasa Arab, meskipun diberi waktu untuk berpikir.	361	68%	Tinggi
13	Diskusi kelompok tidak membantu saya mengintegrasikan informasi yang sudah saya miliki dengan materi Bahasa Arab.	413	78%	Sangat Tinggi
14	Menuliskan hasil diskusi terasa tidak bermanfaat dalam membangun pengetahuan tentang materi Bahasa Arab.	442	83%	Sangat Tinggi
15	Proses pembelajaran TTW membuat saya bingung dalam mengonstruksikan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami Bahasa Arab.	420	80%	Sangat Tinggi

16	Saya tidak merasakan perubahan dalam kemampuan saya menyusun pengetahuan Bahasa Arab meskipun menggunakan model TTW.	418	79%	Sangat Tinggi
17	Menulis hasil diskusi membantu saya memperbaiki solusi yang kurang tepat dalam menyelesaikan masalah Bahasa Arab.	360	68%	Tinggi
18	Saya merasa percaya diri menyelesaikan soal-soal Bahasa Arab setelah melalui proses berpikir, berbicara, dan menulis.	418	79%	Sangat Tinggi
19	Saya mampu menemukan solusi masalah Bahasa Arab dengan menganalisis secara mendalam setelah proses berpikir.	370	70%	Tinggi
20	Saya merasa proses diskusi dalam TTW memperkaya wawasan saya tentang penyelesaian soal Bahasa Arab	381	72%	Tinggi
21	Saya sering kehilangan arah dalam mencari solusi masalah Bahasa Arab selama pembelajaran TTW.	376	71%	Tinggi
22	Saya merasa model TTW tidak efektif dalam membantu saya menyelesaikan soal Bahasa Arab yang sulit	413	78%	Sangat Tinggi
23	Menulis hasil diskusi terasa sia-sia untuk saya	464	88%	Sangat Tinggi
24	Proses berpikir mandiri dalam TTW membuat saya merasa terbebani	424	80%	Sangat Tinggi

Pengujian dengan statistic deksriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat melalui minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 4.2

Hasil Uji Statistik Deksriptif Variabel X

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Model Pembelajaran TTW	106	75	42	117	9639	90.93	12.512	156.558
Valid N (listwise)	106							

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan informasi model pembelajaran *Think Talk Write* memiliki nilai minimum 42 dan maksimum 117 dengan rata-rata 90,93 dan standar deviasi 12,512

2. Analisis Data Berpikir Kritis

Dari angket yang telah diberikan kepada 106 responden dengan 26 item pernyataan tentang berpikir kritis, berikut hasil analisis data dari setiap item pernyataan dalam angket.

Tabel 4.3

Analisis Butir Pernyataan Angket Berpikir Kritis

No	Pernyataan	Total Skor	Persentase	Kriteria
1	Saya dapat mengenali informasi penting dari teks bahasa arab tanpa terbawa oleh informasi yang kurang relevan	359	68%	Tinggi
2	Saya merasa terbantu dalam memahami isi teks Bahasa Arab	394	74%	Tinggi

3	Saya dapat memahami arti dalam teks Bahasa Arab dengan baik	395	75%	Tinggi
4	Saya dapat menggambarkan ide utama kalimat Bahasa Arab dalam bentuk sederhana yang mudah dipahami.	364	69%	Tinggi
5	Saya merasa kesulitan membedakan informasi penting dan tidak penting dalam kosa kata Bahasa Arab.	387	73%	Tinggi
6	Saya sering gagal mengaitkan ide-ide dalam teks Bahasa Arab	364	69%	Tinggi
7	Saya sering bingung saat diminta menjelaskan makna keseluruhan kalimat Bahasa Arab yang telah saya baca.	356	67%	Tinggi
8	Saya tidak mampu memberikan penafsiran yang baik terhadap isi teks Bahasa Arab	360	68%	Tinggi
9	Saya mampu memecah masalah dalam teks Bahasa Arab menjadi bagian-bagian kecil untuk memahaminya lebih baik.	336	63%	Tinggi
10	Saya dapat mengevaluasi pembelajaran bahasa arab yang saya pahami	378	71%	Tinggi
11	Saya merasa dapat memahami kesalahan dalam interpretasi teks Bahasa Arab jika ada informasi yang tidak logis.	356	68%	Tinggi
12	Saya merasa dapat memahami kesalahan dalam interpretasi kalimat Bahasa Arab jika ada informasi yang tidak logis.	339	64%	Tinggi
13	Saya sering bingung saat mencoba menemukan hubungan antara kalimat atau paragraf dalam kalimat Bahasa Arab.	323	61%	Tinggi
14	Saya merasa analisis terhadap kalimat Bahasa Arab terlalu sulit untuk dilakukan.	354	67%	Tinggi

15	Saya sering salah memahami ketika guru bahasa arab saya menjelaskan di kelas	355	68%	Tinggi
16	Saya merasa kesulitan dalam menemukan kesimpulan kalimat bahasa arab di kelas	350	66%	Tinggi
17	Saya mampu mengevaluasi diri saya dalam memahami pelajaran bahasa arab	384	73%	Tinggi
18	Saya dapat mengevaluasi pendapat dalam kalimat Bahasa Arab berdasarkan fakta dan bukti yang relevan.	368	69%	Tinggi
19	Saya dapat memberikan alasan yang logis untuk mendukung atau menolak pendapat dalam kalimat Bahasa Arab.	367	69%	Tinggi
20	Saya merasa analisis dan evaluasi terhadap kalimat Bahasa Arab membingungkan saya.	307	58%	Tinggi
21	Saya sering merasa tidak yakin dengan hasil evaluasi saya terhadap argumen dalam kalimat Bahasa Arab.	335	63%	Tinggi
22	Saya mampu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang saya dapatkan di kelas	374	71%	Tinggi
23	Saya mampu menyimpulkan makna tersirat kalimat Bahasa Arab yang diterangkan oleh guru saya	396	75%	Tinggi
24	Saya tidak bisa menyimpulkan hasil dari apa yang dikatakan guru bahasa arab di kelas	367	69%	Tinggi
25	Saya sering salah mengartikan informasi tersirat dalam teks Bahasa Arab.	361	68%	Tinggi
26	Saya merasa kesulitan menarik kesimpulan dari kalimat Bahasa Arab	378	71%	Tinggi

Pengujian dengan statistic deksriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat melalui minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 4.4

Hasil Uji Statistik Deksriptif Variabel Y_1

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kemampuan Berpikir Kritis	106	70	52	122	9411	88.78	11.752	138.114
Valid N (listwise)	106							

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan informasi berpikir kritis memiliki nilai minimum 52 dan maksimum 122 dengan rata-rata 88,78 dan standar deviasi 11,752

3. Analisis Data Hasil Belajar

Dari angket yang telah diberikan kepada 106 responden dengan 26 item pernyataan tentang hasil belajar, berikut hasil analisis data dari setiap item pernyataan dalam angket.

Tabel 4.5

Analisis Butir Pernyataan Angket Hasil Belajar

No	Pernyataan	Total Skor	Persentase	Kriteria
1	Saya mampu mengingat kosakata Bahasa Arab yang dipelajari melalui model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).	419	79%	Sangat Tinggi
2	Saya dapat memahami struktur kalimat dalam Bahasa Arab dengan lebih baik setelah menggunakan model TTW.	413	78%	Sangat Tinggi

3	Saya merasa lebih mudah mengaplikasikan aturan tata bahasa Arab dalam menjawab soal setelah pembelajaran dengan model TTW.	399	75%	Tinggi
4	Model TTW membantu saya menganalisis teks Bahasa Arab dengan lebih teliti.	373	70%	Tinggi
5	Model TTW meningkatkan kemampuan saya dalam menyelesaikan soal Bahasa Arab yang memerlukan pemahaman mendalam.	380	72%	Tinggi
6	Saya kesulitan mengingat kosakata Bahasa Arab meskipun telah menggunakan model pembelajaran TTW.	375	71%	Tinggi
7	Model TTW tidak membantu saya mengevaluasi jawaban saya dalam soal Bahasa Arab.	425	81%	Sangat Tinggi
8	Saya tidak merasa ada kemajuan dalam kemampuan saya menyelesaikan soal Bahasa Arab	416	76%	Sangat Tinggi
9	Saya merasa model TTW tidak membantu saya dalam mengaplikasikan tata bahasa Arab	415	76%	Sangat Tinggi
10	Saya tidak merasa ada peningkatan pemahaman saya	414	78%	Sangat Tinggi
11	saya lebih menghargai pendapat teman saat berdiskusi tentang materi Bahasa Arab.	390	74%	Tinggi
12	Saya merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan ide-ide saya dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui diskusi kelompok.	384	73%	Tinggi
13	Saya menyadari akan pentingnya kerja sama dalam memahami materi Bahasa Arab.	441	83%	Sangat Tinggi

14	Saya merasa termotivasi untuk belajar Bahasa Arab	428	81%	Sangat Tinggi
15	Saya merasa tidak mendapatkan dorongan untuk belajar lebih baik	414	78%	Sangat Tinggi
16	Saya sering mengabaikan tugas yang diberikan dalam pembelajaran TTW	406	76%	Sangat Tinggi
17	saya tidak nyaman karena adanya perbedaan pendapat.	373	70%	Tinggi
18	Saya merasa kurang percaya diri menyampaikan ide-ide saya dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan model TTW.	361	68%	Tinggi
19	Saya tidak merasa ada peningkatan dalam pemahaman bahasa arab	417	78%	Sangat Tinggi
20	Membantu saya memperbaiki kesalahan dalam tulisan Bahasa Arab yang saya buat.	387	73%	Tinggi
21	Saya merasa lebih mudah mengikuti langkah-langkah praktis untuk menyelesaikan soal Bahasa Arab	399	75%	Tinggi
22	Saya dapat menggunakan alat bantu, seperti kamus atau tabel gramatikal, dengan lebih efektif setelah pembelajaran TTW.	401	76%	Sangat Tinggi
23	Menulis teks Bahasa Arab dalam pembelajaran TTW terasa sulit	407	77%	Sangat Tinggi
24	Model TTW tidak memberikan panduan yang jelas untuk menyelesaikan soal Bahasa Arab yang membutuhkan keterampilan praktis.	401	76%	Sangat Tinggi
25	Saya kesulitan menyusun paragraf Bahasa Arab meskipun sudah mengikuti pembelajaran TTW.	405	77%	Sangat Tinggi

26	Saya merasa kesulitan melafalkan kosa kata Bahasa Arab dengan benar meskipun telah berdiskusi dalam model TTW	415	76%	Sangat Tinggi

Pengujian dengan statistic deksriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat melalui minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 4.6

Hasil Uji Statistik Deksriptif Variabel Y_2

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Hasil Belajar	106	67	63	130	10458	98.66	15.610	243.674
Valid N (listwise)	106							

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan informasi hasil belajar memiliki nilai minimum 63 dan maksimum 130 dengan rata-rata 98,66 dan standar deviasi 15,610

4.3 Uji Instrumen

4.3.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner, (Ghozali, 2016). Penyebaran kuesioner dilakukan terhadap 30 responden. Jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 30 dengan jawaban lengkap. Sebelum digunakan untuk analisis data, hasil penelitian tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitas di tempat yang

relevan dengan tempat penelitian yaitu di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, dengan hasil sebagai berikut:

Kriteria uji validitas:

- Jika r hitung > r tabel maka item pertanyaan tersebut valid
- Jika r hitung < r tabel maka item pertanyaan tersebut tidak valid

R hitung dengan db = 30 – 2 = 28 adalah 0,361. Hasil analisis data di atas, disajikan padatabel berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Validitas Variabel Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
P1	0,272	0,361	Tidak Valid
P2	0,609	0,361	Valid
P3	0,176	0,361	Tidak Valid
P4	0,519	0,361	Valid
P5	0,597	0,361	Valid
P6	0,449	0,361	Valid
P7	0,597	0,361	Valid
P8	0,611	0,361	Valid
P9	0,735	0,361	Valid
P10	0,590	0,361	Valid
P11	0,476	0,361	Valid
P12	0,291	0,361	Tidak Valid
P13	0,356	0,361	Tidak Valid
P14	0,674	0,361	Valid
P15	0,517	0,361	Valid

P16	0,524	0,361	Valid
P17	0,768	0,361	Valid
P18	0,649	0,361	Valid
P19	0,780	0,361	Valid
P20	0,674	0,361	Valid
P21	0,630	0,361	Valid
P22	0,588	0,361	Valid
P23	0,416	0,361	Valid
P24	0,240	0,361	Tidak Valid
P25	0,678	0,361	Valid
P26	0,334	0,361	Tidak Valid
P27	0,656	0,361	Valid
P28	0,846	0,361	Valid
P29	0,569	0,361	Valid
P30	0,492	0,361	Valid

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa ada 24 item pernyataan pada Variabel Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dinyatakan valid dan 6 item pernyataan padaVariabel Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dinyatakan tidak valid. Hal ini karena seluruh item pertanyaan tersebut memiliki nilai r hitung > r tabel.

Tabel 4.8

Hasil Uji Validitas Variabel Berpikir Kritis

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
P1	0,688	0,361	Valid
P2	0,566	0,361	Valid
P3	0,674	0,361	Valid

P4	0,703	0,361	Valid
P5	0,398	0,361	Valid
P6	0,445	0,361	Valid
P7	0,391	0,361	Valid
P8	0,669	0,361	Valid
P9	0,539	0,361	Valid
P10	0,578	0,361	Valid
P11	0,588	0,361	Valid
P12	0,382	0,361	Valid
P13	0,372	0,361	Valid
P14	0,392	0,361	Valid
P15	0,377	0,361	Valid
P16	0,437	0,361	Valid
P17	0,415	0,361	Valid
P18	0,479	0,361	Valid
P19	0,442	0,361	Valid
P20	0,295	0,361	Tidak Valid
P21	0,251	0,361	Tidak Valid
P22	0,375	0,361	Valid
P23	0,520	0,361	Valid
P24	0,371	0,361	Valid
P25	0,289	0,361	Tidak Valid
P26	0,455	0,361	Valid
P27	0,423	0,361	Valid
P28	0,282	0,361	Tidak Valid
P29	0,520	0,361	Valid
P30	0,613	0,361	Valid

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa ada 26 item pernyataan pada

Variabel Berpikir Kritis dinyatakan valid dan 4 item pernyataan pada Variabel Berpikir Kritis dinyatakan tidak valid. Hal ini karena seluruh item pertanyaan tersebut memiliki nilai r hitung > r tabel.

Tabel 4.9

Hasil Uji Validitas Variabel Hasil Belajar

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
P1	0,507	0,361	Valid
P2	0,436	0,361	Valid
P3	0,505	0,361	Valid
P4	0,615	0,361	Valid
P5	0,660	0,361	Valid
P6	0,698	0,361	Valid
P7	0,709	0,361	Valid
P8	0,882	0,361	Valid
P9	0,817	0,361	Valid
P10	0,663	0,361	Valid
P11	0,328	0,361	Tidak Valid
P12	0,497	0,361	Valid
P13	0,737	0,361	Valid
P14	0,751	0,361	Valid
P15	0,567	0,361	Valid
P16	0,477	0,361	Valid
P17	0,815	0,361	Valid
P18	0,809	0,361	Valid
P19	0,719	0,361	Valid
P20	0,766	0,361	Valid
P21	0,340	0,361	Tidak Valid
P22	0,321	0,361	Tidak Valid

P23	0,665	0,361	Valid
P24	0,392	0,361	Valid
P25	0,460	0,361	Valid
P26	0,765	0,361	Valid
P27	0,772	0,361	Valid
P28	0,321	0,361	Tidak Valid
P29	0,526	0,361	Valid
P30	0,487	0,361	Valid

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa ada 26 item pernyataan pada Variabel Hasil Belajar dinyatakan valid dan 4 item pernyataan padaVariabel Hasil Belajar dinyatakan tidak valid. Hal ini karena seluruh item pertanyaan tersebut memiliki nilai r hitung > r tabel

4.3.2 Uji Reliabilitas

Variabel yang dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* variabel tersebut lebih besardari > 0,60 jika lebih kecil dari 0,6 maka variabel yang diteliti tidak bisa dikatakan reliabel.

Tabel 4.10

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Model Pembelajaran TTW

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.920	30

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel Model Pembelajaran TTW diatas diperoleh bahwa nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,863 > 0,60. Sehingga bisa disimpulkan bahwa item pertanyaan pada variabel Model Pembelajaran TTW tersebut dapat andalkan atau reliabel.

Tabel 4.11

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Berpikir Kritis

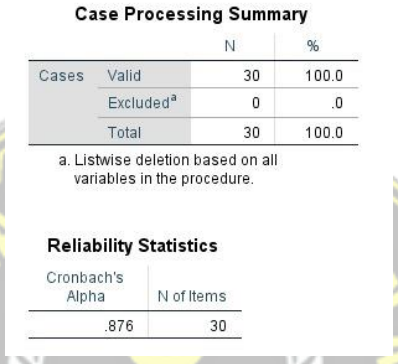

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.876	30

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel Berpikir Kritis diatas diperoleh bahwa nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,871 > 0,60. Sehingga bisa disimpulkan bahwa item pertanyaan pada variabel Berpikir Kritis tersebut dapat andalkan atau reliabel.

Tabel 4.12

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Hasil Belajar

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.939	30

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel Hasil Belajar diatasdiperoleh bahwa nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,854 > 0,60. Sehingga bisa disimpulkanbahwa item pertanyaan pada variabel hasil belajar tersebut dapat andalkan atau reliabel.

4.3.3 Uji Normalitas

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji normalitas adalah untuk menguji apakah model regresi, variabel independent dan variabel dependen memiliki distribusi data normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

4.3.3.1.1 Uji Normalitas Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Gambar 4.1

Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov Model Pembelajaran TTW

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		106
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.81737510
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.059
	Negative	-.089
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukan bahwa pada table Test of Normality Kolmogrov – Smirnova test pada bagian sig 0,2 > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

4.3.3.1.2 Uji Normalitas Berpikir Kritis

Gambar 4.2

Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov Berpikir Kritis

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		106
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.55870542
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.046
	Negative	-.052
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukan bahwa pada table Test of Normality Kolmogrov – Smirnova test pada bagian sig 0,2 > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

4.3.3.1.3 Uji Normalitas Hasil Belajar

Gambar 4.3

Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov Hasil Belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		106
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.98253707
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.055
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukan bahwa pada table Test of Normality Kolmogrov – Smirnova test pada bagian sig 0,2 > 0,05 yang

berarti data berdistribusi normal.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Autokorelasi sering ditemukan dalam data yang berbasis waktu (time series), tetapi juga dapat terjadi pada data cross-sectional jika terdapat pola tertentu dalam residual. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dalam tabel barikut:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.503[a]	.253	.238	10.922	1.920

Berdasarkan analisis, nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh adalah 1.920, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Dengan demikian, model regresi ini dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut tanpa risiko bias akibat autokorelasi.

4.3.5 Analisis Regresi Linier Ganda

Untuk mengetahui bagaimana pola variabel dependen diprediksikan melalui variabel independen, maka perlu dicari persamaan regresinya. Rumus persamaan regresi linear sebagai berikut:

Untuk ouput hasil perhitungan uji regresi linear ganda dengan bantuan SPSS dapat dilihat pada tabel 4.13.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	41.413	8.589		4.822	.004
	Berpikir Kritis	.298	.108	.280	2.751	.000
	Hasil Belajar	.234	.082	.292	2.870	.000

a. Variabel Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berpengaruh terhadap berpikir kritis. Hal ini terlihat dari signifikan Berpikir kritis 0,000 < 0,05. Dan berdasarkan tabel coefficients di atas, dapat diketahui bahwa pada bagian berpikir kritis terhadap nilai kostanta (a) = 41,413 serta harga t_{hitung} = 2,751 dan tingkat signifikansi 0,05.

b. Variabel Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini terlihat dari signifikan hasil belajar 0,000 < 0,05. Dan berdasarkan tabel coefficients di atas, dapat diketahui bahwa pada bagian berpikir kritis terhadap nilai kostanta (a) = 41,413 serta harga t_{hitung} = 2,870 dan tingkat signifikansi 0,05.

c. Berdasarkan tabel coefficients diatas menunjukan bahwa model persamaan regresi berganda untuk memperkirakan Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yang mempengaruhi Berpikir kritis dan Hasil belajar X = 41,413 + 2,751 Y1 + 2,870 Y2

Tabel 4.13

Anova Table

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4151.899	2	2075.950	17.403	.000[b]
	Residual	12286.638	103	119.288		
	Total	16438.538	105			

Berdasarkan tabel anova ditas, nilai probabilitas (sig) = 0,000 dengan taraf nyata α = 0,05. Jika probabilitas (sig) < α, maka HO ditolak. Nilai F hitung = 17.403 > F tabel = 3,08 dengan tingkat signifikasi 0,000 < 0,05. Maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap berpikir kritis dan hasil belajar.

4.3.6 Analisis Uji F

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan uji statistik F yang terdapat pada tabel Anova. Berikut adalah hasil uji kelayakan model (uji F) dalam penelitian ini:

Tabel 4.14

Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4151.899	2	2075.950	17.403	.000[b]
	Residual	12286.638	103	119.288		
	Total	16438.538	105			

Hasil perhitungan dapat diperoleh nilai Fhitung 17.403 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,005 yang berarti bahwa variabel Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.7 Analisis Uji T

Uji parsial yaitu uji statistika secara individu untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk ouput hasil perhitungan uji t dengan bantuan SPSS dapat dinilai pada tabel 4.15.

Tabel 4.15

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.413	8.589		4.822	.004
	Berpikir Kritis	.298	.108	.280	2.751	.000
	Hasil Belajar	.234	.082	.292	2.870	.000

Berdasarkan *tabel coeffients* diatas pada variabel berpikir kritis dapat diperoleh t_{hitung} = 2,751 dengan tingkat signifikan (α = 0,05) untuk uji dua pihak df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data -2 atau 106 – 2 = 104. Sehingga t_{tabel} = 0,1909, ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 2,751 > 1,909 Maka Model Pembelajaran *Think Talk Write* berpengaruh terhadap berpikir kritis santri.

Berdasarkan *tabel coeffients* diatas pada variabel hasil belajar dapat diperoleh t_{hitung} = 2,870 dengan tingkat signifikan (α = 0,05) untuk uji dua pihak df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data -2 atau 106 – 2 = 104. Sehingga t_{tabel} = 0,1909, ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 2,870 > 1,909 Maka Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berpengaruh terhadap hasil belajar santri.

4.3.8 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat besarnya sumbangan dari masing-masing variabel Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap Berpikir Kritis dan Hasil Belajar yang dinyatakan dalam persentase. Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.503[a]	.253	.238	10.922	1.920

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R = 0,238 berarti dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap berpikir kritis dan hasil belajar adalah sebesar 23,8%, sedangkan sisanya 76,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan Penelitian

Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa:

4.4.1 Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R = 0,238 berarti dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap berpikir kritis dan hasil belajar adalah sebesar 23,8%, sedangkan sisanya 76,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Maka dari pemabahasan ini, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Santri pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13. Hasil ini dan sebelumnya menggarisbawahi

pentingnya metode pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk membantu santri dalam pembelajaran bahasa arab dan mata pelajaran yang lainnya.

4.4.2 Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji regresi ganda, diperoleh t-hitung sebesar variabel berpikir kritis dapat diperoleh t_{hitung} = 2,751 dengan tingkat signifikan (α = 0,05) untuk uji dua pihak df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data -2 atau 106 – 2 = 104. Sehingga t $_{tabel}$ = 0,1909, ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 2,751 > 1,909 Maka hasil ini menunjukan bahwa Model Pembelajaran *Think Talk Write* berpengaruh terhadap berpikir kritis santri di darunnajah 13. Nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_2) yang menyatakan " tidak ada pengaruh antara Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap berpikir kritis dan hasil belajar " ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan " ada pengaruh antara Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap Berpikir Kritis dan hasil belajar " diterima. Selain itu, signifikansi sebesar 0,000 memperkuat hasil tersebut, karena berada di bawah tingkat signifikansi yang ditetapkan.

Variabel hasil belajar dapat diperoleh t_{hitung} = 2,870 dengan tingkat signifikan (α = 0,05) untuk uji dua pihak df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data -2 atau 106 – 2 = 104. Sehingga t $_{tabel}$ = 0,1909, ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 2,870 > 1,909 Maka hasil ini menunjukan bahwa Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berpengaruh terhadap hasil belajar di darunnajah 13. Nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_2) yang menyatakan "tidak ada pengaruh antara Model Pembelajaran *Think Talk Write*

(TTW) terhadap berpikir kritis dan hasil belajar" ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan "ada pengaruh antara Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap Berpikir Kritis dan hasil belajar " diterima. Selain itu, signifikansi sebesar 0,000 memperkuat hasil tersebut, karena berada di bawah tingkat signifikansi yang ditetapkan.

BAB 5
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian dan dengan dipadukan dengan teori serta dibuktikan dengan beberapa pengukuran secara sistematis, maka dapat kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R = 0,238 berarti dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap berpikir kritis dan hasil belajar adalah sebesar 23,8%, sedangkan sisanya 76,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Maka Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Santri pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13.
2. Terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan dengan hasil normalitas perhitungan *Klomogorov – Sminov* data Berpikir Kritis nilai signifikan 0,2 > 0,05. Diperoleh t-hitung sebesar variabel berpikir kritis dapat diperoleh t_{hitung} = 2,751 dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data -2 atau 106 – 2 = 104. Sehingga t_{tabel} = 0,1909, ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 2,751 > 1,909. Dan juga Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil normalitas perhitungan *Klomogorov – Sminov*

data Hasil Belajar nilai signifikan 0,2 > 0,05. Diperoleh t_{hitung} = 2,870 dengan tingkat signifikan (α = 0,05) untuk uji dua pihak df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data -2 atau 106 – 2 = 104. Sehingga t_{tabel} = 0,1909, ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 2,870 > 1,909.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya dilakukan di satu pesantren, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk semua pesantren
2. Instrumen yang digunakan peneliti yaitu berbasis kuesioner, yang berisiko dipengaruhi oleh subjektivitas responden.

5.3 Penutup

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar santri pada mata pelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13. Hal ini mengingatkan kepada para guru agar mampu mengajar dengan metode yang efektif terutama dalam mata pelajaran bahasa arab. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan dan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa arab di Darunnajah 13.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto dan Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta).

Baharuddin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Arruz Media.

Bahri, Saiful. 2012. *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta)

Berliner dan Gage, 1984. *Educational Psyghology*, Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company.

Benny A. 2011. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.

Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007).

Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta

Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Edisi I, Cet.II; (Jakarta: Bumi Aksara).

Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara)

Harefa, Darmawan. 2020. *"Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik menggunakan Model Pembelajaran Think Talk Write,*" Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains 1, no. 2.

Haris. Abdul. 2019. *Inovasi Belajar dan Pembelajaran PAI (Teori dan aplikatif),* (Surabaya: UM Surabaya).

Huda, Miftahul. 2018. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Ibnu Hajar, 1995. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Penelitian,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Ibrahim bin Isma'il, *Ta'lim al Muta'alim*, (Semarang: Pustaka al Alawiyah)

Julaeha, S., dan Erihardiana, M., "*Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*," Religion Education Social Laa Roiba Journal 4, No. 1 Tahun 2022.

Johnson. Elaine B. (2009). Contextual Teaching And Learning. (Edisi Terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung: MLC.

Juniarmi. 2018. "*Implementasi Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,"* Journal Of Mathematics Education and Science 2, No. 2.

Khanafiyah dan D.I. Yuliati, D. Yulianti. *Pembelajaran Fisika Berbasis Hands On Activities Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smp*, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, ISSN: 1693-1246.

Kowiyah, 2012. "*Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah*",Jurnal Edukasi, Vol.3.

Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru.* (Jakarta: Rajawali Pers).

Lubis, Maulana A dan Azizan, Nashran. 2019. *Pembelajaran Tematik SD/MI* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru Anggota IKPI).

Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia) Cet. 1.

Majid, Abdul dan Ahmad, Zayadi. 2005. Tadzkiya; *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual. (*Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo).

Mudjiono dan Dimyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta).

Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia).

Rusdi, Trisna Putri. "*Penerapan Model TTW Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar,*" Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia 3, No. 2 Tahun 2019

Ryane, Siska. 2015. *"Pengaruh Penggunaan Metode Student Facilitator And Explaining Dalam Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Berpikir Kritis Matematik Siswa",* Jurnal Pendidikan dan Keguruan, Vol. 1, No. 1.

Santrock, John W. 2011. Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. Terjemahan: Sarah Genis B, (Jakarta: Erlangga).

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta).

Suprijono, Agus. 2010. *Koopeatif Learning, Teori & Aplikasi PIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar).

Supriono, Widodo dan Abu Ahmadi. 2008. *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta).

Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovativ Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).

Suluh. Melkianus. *"Perspektif Pendidikan Islam,"* Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan 2, No. Tahun 2018.

Suharti, Ita. 2018. "*Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi*," Jurnal Mimbar Ilmu 14, No. 1.

Sukardi. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Sulianto, Joko. *Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar*. Pend. Matematika FPMIPA IKIP PGRI Semarang. Phytagoras, vol.4 No 2.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*: *Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).

Susanto. 2012. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana).

Tiro, Muhammad Arif. 2008. *Dasar-Dasar Statistika* (Cet. 1; Makassar: Andira Publisher).

Syaodih S, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet ke IV; Bandung: Remaja Rosdakarya).

Undang - Undang RI No. 20 tahun 2003 *tentang sistem pendidikan Nasional*, Depdiknas.

Zainudin, Z., & Ubabuddin, U. 2023. *Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik, Islamic Learning Journal,* Vol 1 No 3.